

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL  
HILDA CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN KARYA  
MUSYASSAROTUL HAFIDZOH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ULYA AINUR ROHMI**

NIM : 1707016174

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulya Ainur Rohmi  
NIM : 1703016174  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HILDA  
CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN KARYA MUYASSAROTUL  
HAFIDZOH”**

Secara keseluruhan adalah hasil/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 03 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



Ulya Ainur Rohmi

NIM. 1703016174



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

#### PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan Karya Muayassarotul Hafidzoh**

Nama : Ulya Ainur Rohmi

NIM : 1703016174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 12 Januari 2022

#### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

**Dr. H. Nasirudin, M.Ag.**  
NIP: 196910121996031002  
Penguji III,

**Drs. H. Mustopa, M.Ag.**  
NIP: 196603142005011002

Sekretaris/Penguji II,

**H. Ahmad Muthohar, M.Ag.**  
NIP: 196911071996031001  
Penguji IV,

**Dr. H. Karnadi, M.Pd.**  
NIP: 196803171994031003

Pembimbing,

**Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.**  
NIP. 197904222007102001

## NOTA DINAS

Semarang, 03 Desember 2021

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan Karya Muyassarotul Hafidzoh**

Nama : Ulya Ainur Rohmi

NIM : 1703016174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.**  
NIP: 19790422 200710 2 001

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah / 96: 6)

## ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HILDA, CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH**

Penulis : Ulya Ainur Rohmi

NIM : 1703016174

Pendidikan merupakan bagian dari proses dalam mempelajari ilmu pengetahuan, baik umum ataupun agama. Tetapi zaman sekarang banyak generasi muda yang terpengaruh dampak negatif dari kemajuan teknologi. Melalui pendidikan Islam, seseorang akan membentuk dan menanamkan generasi yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh* serta Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang harus berkulat di dalam kelas. Dengan adanya penyampaian pendidikan Islam yang lebih menarik diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang cerdas.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ini diperoleh dari kajian pustaka. Sumber data primer adalah novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh*. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku yang berkaitan yaitu yang di dalamnya berisi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

Analisis temuan peneliti bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam cerita novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh* antara lain yaitu (1) Nilai Pendidikan Aqidah (2) Nilai Pendidikan Syari'ah (Ibadah), (3) Nilai Pendidikan Akhlak. Adapun implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel pada kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan pembiasaan serta nasehat yang dapat di ambil manfaatnya, khususnya dalam dunia pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren, kajian keagamaan, dan sebagainya. Maka, akan membentuk karakter kepribadian yang patut untuk dicontoh atau diteladani.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan islam, Novel dan Implikasi.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

Bacaan diftong:

āu : أَوْ

āi : أَيْ

iy : إِي

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan Karya Muyassarottul Hafidzoh*” dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang. Suatu kebahagiaan’an tersendiri bagi penulis atas terselesaikannya skripsi ini, meskipun penulis menyadari bahwasanya tulisan ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan, motivasi, inspirasi dan juga saran-saran yang membangun dan membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu pada kesempatan kali ini izinkan penulis untuk menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M. Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Kasan Bisri, M.A., sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan juga sebagai wali dosen studi.
5. Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, S. Ag. M. Si., sebagai dosen pembimbing yang sangat baik menuntun dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sabar sampai pada titik ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Ayahanda Mudhofar dan Ibunda Mutmainah serta kakak Miftakhul Munip, kakak Sumiyati dan kakak Mahfud Sazali, beserta keluarga besar yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, perhatian, do'a dan dorongan baik moril maupun materil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.
8. Abah Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M. Ag dan Umi Dr. H Arikhah, M. Ag., sebagai pengasuh dan orang tua di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang yang senantiasa memberikan bimbingan dan kasih sayang.
9. Keluarga pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang. Terkhusus asrama B9 dan asrama C5.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI) D angkatan 2017.

11. Temen-temen organisasi PKPT IPNU IPPNU Uin Walisongo Semarang, PAC IPNU IPPNU Kecamatan Mijen, PC IPNU IPPNU Demak, IKARIZ Desa Geneng, dan PR IPNU IPPNU Desa Geneng yang selalu memberi dukungan semangat bangkit dan mendoakan yang terbaik.
12. Guru-guru dan teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi semangat, support dan doa.
13. Terakhir untuk diriku sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini dan tak kenal menyerah dan selalu semangat.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki penulis masih kurang. Dan semoga dari tulisan yang masih belum sempurna ini, nantinya bisa membawa keberkahan dan kema'nfatan bagi kita semua, aamiin.

Semarang, 08 Desember 2021

Penulis



Ulya Ainur Rohmi  
NIM. 1703016174

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II : NOVEL HILDA CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH</b>	
A. Biografi Penulis .....	15
B. Sinopsis Novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan .....	24
C. Unsur Intrinsik Novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan.....	31
<b>BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HILDA CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN</b>	
A. Nilai Pendidikan Aqidah / Keimanan.....	42
1. Iman Kepada Allah SWT .....	43
2. Iman Kepada Malaikat Allah .....	46
3. Iman Kepada Kitab Allah.....	47
4. Iman Kepada Rasul Allah .....	48

5. Iman Kepada Hari Kiamat.....	50
6. Iman Kepada Qada dan Qadar .....	50
B. Nilai Pendidikan Ibadah / Syari'ah .....	53
1. Fiqh Ibadah.....	54
2. Fiqh Jinayah .....	62
3. Qira'ah Mubadalah.....	64
C. Nilai Pendidikan Akhlak .....	68
1. Akhlak Tethadap Allah .....	69
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri .....	70
3. Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru.....	71
4. Akhlak Terhadap Sesama.....	72

**BAB IV : IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
NOVEL HILDA CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN DALAM  
KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

A. Implikasi Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan) .....	74
1. Iman Kepada Allah .....	76
2. Iman Kepada Malaikat Allah .....	78
3. Iman Kepada Kitab Allah .....	78
4. Iman Kepada Rasul Allah .....	80
5. Iman Kepada Hari Kiamat .....	81
6. Iman Kepada Qada' dan Qadar.....	83
B. Implikasi Nilai Pendidikan Syariah (Ibadah) .....	84
1. Implikasi Nilai Pendidikan Fiqh Ibadah .....	84
a. Menikah.....	85
b. Menuntut Ilmu .....	91
c. Shalat .....	92
d. Berdzikir.....	93
e. Berdoa .....	94
f. Membaca al-Qur'an.....	94
2. Implikasi Nilai Pendidikan Fiqh Jinayah .....	96
3. Implikasi Nilai Pendidikan Qira'ah Mubadalah .....	99
C. Implikasi Nilai Pendidikan Akhlak .....	100
1. Akhlak Terhadap Allah.....	101
2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	102
3. Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru.....	104

4. Akhlak Terhadap Sesama .....	106
---------------------------------	-----

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan dan tidak luput dari kendala pengaruh modernisme, yang menyebabkan lunturnya nilai moral agama.<sup>1</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Karena banyak sekali pelanggaran yang dipicu oleh krisis moral saat ini, mengakibatkan semakin rendahnya perwujudan nilai-nilai pendidikan Islam bangsa ini. Pemicu utamanya ada pada situasi dan kondisi keluarga yang kurang mendukung. Beragam bentuk pelanggaran yang dilakukan remaja mulai dari pergaulan bebas, membolos waktu jam pelajaran, berani berbohong kepada guru, tawuran antar pelajar, mencuri, tidak menghormati kedua orang tua bahkan mengkonsumsi narkoba.

Pendidikan Islam merupakan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar setelah usai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>2</sup> Salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan islam adalah pondok pesantren. Kehadiran

---

<sup>1</sup> Dian Nur Anna, "Peran Pendidikan Nilai Dalam Menatap Masa Depan Islam (Studi Atas Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan)," *Jurnal Pendidikan Islam* (2019).

<sup>2</sup> Nihwan, "Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* (2011): hlm. 165.

pesantren ditengah-tengah masyarakat sebagai media dakwah untuk membentuk pola pikir dan kepribadian yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Sistem nilai yang mengakar di pesantren adalah keikhlasan, kemandirian, keteladanan, kesederhanaan, dan spiritualitas.

Selain itu, pendidikan islam bisa melalui karya sastra yang bermutu dan berkualitas. Terlebih sekarang sudah ada beberapa karya sastra yang bermutu dan berkualitas yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur hiburan semata, namun juga banyak sekali mengandung nilai-nilai moral, agama dan pendidikan. Memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui cerita pun sudah ada sejak dulu melalui kisah-kisah para nabi yang dikemas pada sebuah cerita karya sastra seperti cerpen, novel. Sehingga dalam mendidik anak-anak lebih mudah dalam meneladani tokoh-tokoh para nabi dan mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era modern cerita-cerita karya sastra akan menjadi lebih menarik lagi jika bisa menjadi sarana hiburan sekaligus ada nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat menonjol dalam karya sastra adalah dapat menambah pengetahuan agama para pembaca. Novel merupakan suatu karya sastra yang mengandung banyak hikmah dibalik cerita yang tersirat.<sup>3</sup> Bahkan banyak nilai pendidikan, agama, budaya, moral, pengetahuan umum, dan realitas tentang kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari hal tersebut dan memiliki akhlak yang mahmudah.

---

<sup>3</sup> Samhis Setiawan, "Pengertian Novel," *Www.Gurupendidikan.Co.Id*, last modified 2021, accessed April 27, 2021, <https://www.gurupendidikan.co.id>.

Novel memiliki sifat yang menyenangkan dan bermanfaat. Membaca novel akan memperoleh suatu hiburan atau kesenangan. Sedangkan manfaat dari novel, pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiantoro, bahwa karya sastra dapat menjadi salah satu alat pendidikan yang bermanfaat di dunia pendidikan, peran sebagai *character building*.<sup>4</sup> Jadi secara tidak langsung sastra juga mampu berperan sebagai pembelajaran etika, agama, budi pekerti. Melalui novel, pengarang berusaha memberikan amanat kepada pembacanya. Pembaca bisa menangis, tertawa, bersedih, bahagia atau keadaan lainnya yang menggambarkan perasaan isi novel tersebut. Pengaruh semacam ini menunjukkan sebuah novel itu mampu atau tidak menggerakkan batin atau kejiwaan si pembaca.

Dari sinilah pembaca juga akan merasakan manfaat dengan adanya nilai-nilai yang berguna dari isi novel. Manfaat utama dari sebuah novel adalah untuk kebutuhan jasmani (hiburan) dan rohani. Manfaat rohani yaitu membaca novel dapat mengubah pribadi seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, mengetahui mana yang termasuk perbuatan yang baik yang perlu dicontoh, dan mana perbuatan yang tidak baik yang harus kita hindari dalam menjalankan kehidupan ini.<sup>5</sup> Jadi dengan nilai-nilai kehidupan dalam isi novel dapat memberi banyak pelajaran hidup untuk mencapai kebahagiaan

---

<sup>4</sup> Lala Nurmala, "Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk Karakter Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk," no. 021 (2021) hlm. 05.

<sup>5</sup> Yosi Abdian Tindaon, "Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): hlm. 08.

yang hakiki baik itu di dunia maupun di akhirat. Novel banyak memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan Islam.

Novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* hadir sebagai bacaan karya sastra yang bukan sekedar menghibur tetapi memberikan pelajaran berharga yang mampu mendobrak pontret kehidupan seorang perempuan tangguh. Novel karya Muyassarotul Hafidzoh ini membidik tema sensitif persentuhan dengan isu-isu yang menjadi agenda perjuangan perempuan, yakni penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender dalam lingkungan pendidikan.<sup>6</sup>

Novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* mampu memberikan gambaran kehidupan yang dialami oleh tokoh utama Hilda. Hilda adalah perempuan dari lingkungan jelata dengan tragedi kehidupan yang cukup mengguncang batin dan fisik.<sup>7</sup> Tapi, kekuatannya sebagai perempuan mampu menjadikannya sosok yang tangguh dan bangkit menjadi sosok inspiratif karena potensi yang dimilikinya dalam dunia pendidikan. Novel ini mewarnai cara pandang terhadap pengalaman-pengalaman pahit yang dirasakan seorang perempuan korban perkosaan.

Latar cerita ini dibingkai dengan nuansa pesantren dibawah kepemimpinan seorang Ibu Nyai serta kental dengan tradisi budaya yang mampu menggambarkan secara utuh kehidupan di pesantren. Novel *Hilda* juga akan diajak mengaji gender dari tiga aspek sekaligus yaitu tafsir, hadits,

---

<sup>6</sup> Tim web Besongo, "Hilda, Tentang Cinta, Luka, Dan Perjuangan," *Be-Songo.or.Id* (Semarang, 2021).

<sup>7</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan* (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2020), hlm. 05.

dan realitas sosial. Hal ini juga disebutkan dalil-dalil sekaligus argumen-argumen yang begitu lengkap dilontarkan saat Hilda acara Dialog Keagamaan di pesantren.<sup>8</sup> Acara tersebut mengambil tema “Mengkaji Makna Kesalingan Potret Perempuan Pesantren”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan Karya Muyassarotul Hafidzoh” sebagai sebuah karya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh ?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh pada kehidupan sehari-hari ?

## **C. Tujuan & Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh.

---

<sup>8</sup> Dwi Khoirotn Nisa', "Hilda, Untuk Pemahaman Gender Secara Adil," *Www.Nu.or.Id*, 2021, <https://www.nu.or.id/post/read/116387/hilda--untuk-pemahaman-gender-secara-adil>. diakses tanggal 20 Oktober 2021.

- b. Untuk mengetahui bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Hilda Cinta*, *Luka* dan *Perjuangan* karya *Muyassarotul Hafidzoh* pada kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk dunia pendidikan, terutama bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan baik umum maupun pendidikan Islam melalui pemanfaatan seni sastra (novel). Novel bukan hanya sekedar untuk hiburan saja tetapi terdapat nilai-nilai pendidikan yang akan menjadi referensi guru dalam mengajar dan mendidik siswa dalam aspek keagamaan dengan menggunakan suatu cerita.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini bermanfaat dan menjadi referensi untuk seorang pendidik atau guru yang ingin memanfaatkan novel sebagai media atau sumber pembelajaran dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam agar lebih inspiratif, inovatif dan tidak membosankan dalam mendidik siswa.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan analisis berbagai teori yang digunakan sebagai acuan dan menghindari terjadinya plagiasi. Maka berikut ini penulis cantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan tema yang penelitian ini :

1. Penelitian Gita Rosalia (2018) berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa”, IAIN Bengkulu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang dari nilai-nilai pendidikan islam ini bertujuan membentuk dan menanamkan generasi yang berakhlak mulia. Pembelajaran yang terkandung dalam novel yaitu akhlak kepada Allah dan Rasul, akhlak kepada kedua orang tua dan akhlak kepada diri sendiri. Bentuk perilaku yang ditampilkan dalam novel adalah sabar, ikhlas, dan kerja keras.<sup>9</sup>
2. Penelitian Pramaisheli Aprilia Puspaningtyas (2019) berjudul : “Nilai-Nilai Islami Dalam Novel Sujudku Yang Tersembunyi Karya Garina Adelia” UIN Walisongo Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analisis*). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumnetasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai islami yang meliputi tiga aspek yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

---

<sup>9</sup> Gita Rosalia, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa Skripsi,” *Skripsi* (2018).

Novel ini menceritakan kisah nyata Garina Adelia yang mengalami ketidaktenangan dalam hidupnya sebelum mualaf sampai menjadi mualaf. Novel ini mengajak umat islam untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam menjalankan kehidupan.<sup>10</sup>

3. Penelitian Suti Wulan Ningsih (2011) berjudul : “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi” STAIN Palangka Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan sistem dokumenter, dan teknik pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, nilai-nilai pendidikan akidah, nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan ibadah, nilai-nilai pendidikan muamalah. *Kedua*, metode pendidikan novel meliputi metode cerita, tanya jawab, dan demonstrasi. *Ketiga*, lingkungan pendidikan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keempat, seorang pendidik yang tercermin dari sosok Pak Harfan dan Bu Muslimah sebagai pahlawan tanpa jasa. *Kelima*, peserta didik yang selalu semangat tiada mengenal lelah dan putus asa.<sup>11</sup>
4. Penelitian Nurfalah Handayani (2017) berjudul : “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy” UIN Raden Intan Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*libabry reseach*) teknik pengolahan data dengan

---

<sup>10</sup> Pramaisheli Aprilia Puspaningtyas, “Nilai- Nilai Islam Dalam Novel ‘Sujudku Yang Tersembunyi’ Karya Garina Adelia,” skripsi (2019).

<sup>11</sup> Suti Wulan Ningsih, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi,” Skripsi (2011).

menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan islam yang tertuang dalam novel yaitu 1) aspek aqidah meliputi tauhid, konversi agama, dan kematian; 2) aspek ibadah meliputi sholat, umrah, shalawat, doa, dzikir; 3) aspek akhlak meliputi maaf, syukur, ikhlas, tawakal, sabar, tawadhu, jujur,; 4) aspek sosial meliputi musyawarah, silaturahmi,tolong menolong.<sup>12</sup>

5. Penelitian Sulastri (2017) berjudul : “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra” UIN Raden Fatah Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu membaca dengan simbolik, simantik dan mencatat informasi yang terkandung dalam data dengan menggunakan kartu data. Kemudian di analisis dengan teknik Hermeneutika. Hasil penelitian ini nilai-nilai yang terkandung dalam novel meliputi nilai aqidah, nilai syari’ah, nilai akhlak. Adapun konsep implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam dunia pendidikan (sekolah) dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti peneladanan dan pembiasaan dzikir setelah sholat berjama’ah, kajian keagamaan serta disediakan kantin kejujuran.<sup>13</sup>

## **E. Metode Penelitian**

---

<sup>12</sup> Nurfalah Handayani, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid* Karangan *Habiburrahman El-Shirazy*,” Skripsi (2017).

<sup>13</sup> Sulastri, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*,” Skripsi (2017).

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis isi (*content analisis*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis yaitu dalam penelitian ini adalah novel yang kemudian dideskripsikan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks dalam novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ada dua macam antara lain :

### a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung bersumber dari tangan pertama (*first hand data*).<sup>15</sup> Dalam hal ini data primer diambil langsung dari Novel Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh.

### b. Data Sekunder

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 29.

<sup>15</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 19.

Yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua (*second hand data*).<sup>16</sup> Data pendukung ini baik dari buku, jurnal, karya ilmiah yang menompong pembahasan atau menambah penguatan dalam menjabarkan sumber data primer.

### 3. Fokus Penelitian

Dalam novel yang diteliti memfokuskan untuk mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Hilda Cinta, Luka, dan Perjuangan karya Muyassarotul Hafidzoh. Dengan langkah menganalisis teks narasi secara mendalam dan runtut dari judul per judul cerita yang di kisahkan oleh Muyassarotul Hafidzoh.

Dalam novel yang penulis teliti terdapat 38 judul cerita dengan 507 halaman, yakni meliputi : Keberanian, Kesucian, Merebut Hati Tanpa Permissi, Kehilangan Senyum, Buah Tanpa Hati, Kehilangan Pendidikan, Hukum, Kesejajaran Laki-Laki Dan Perempuan, Buku, Rindang, Senyuman, Keraguan, Musyawarah Buku, Mencintai Dan Tidak Bukan Sebuah Kesalahan, Prambanan, Berteman Dengan Orang Baik, Tamu Spesial Ummi, Permintaannya Adalah Perintah, Cinta Yang Terhormat, Cukuplah Hati Menjadi Saksi, Membaca Hati Melalui Mata, Luka Adalah Tepat Cahaya, Jogja, Kekurangan Adalah Anugrah, Sembunyi, Terperangkap Dalam Badai, Bukan Sekedar Kode Rahasia, Pertemuan Dua

---

<sup>16</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hlm. 19.

Samudra, Kekuatan Cinta, Surat Cinta, Kelemahan Itu!, Kau Adalah Aku Yang Lain, Cinta Tersembunyi Itu Indah, Khitbahku Bukan Dengan Cincin, Kalung Bunga Melati, Doa Para Malaikat, Anugrah Terindah, Cinta Hilda.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan mentah yang dikumpulkan penulis dari lapangan penelitian dan juga bahan spesifik dalam melakukan analisis.<sup>17</sup> Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti antara lain<sup>18</sup>:

- a. Membaca buku ataupun data yang diambil dari sumber data primer dan sekunder.
- b. Mengkaji serta memahami semua isi atau pembahasan yang terdapat dalam sumber tersebut.
- c. Menganalisis lalu mengklasifikasi untuk dimasukkan sesuai dengan kajian yang dikerjakan.
- d. Melakukan wawancara dengan penulis buku untuk menambah keabsahan data.

---

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

<sup>18</sup> Kutha Nyoman Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 49.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkapkan, memahami dan menangkap pesan karya sastra.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah sebagai berikut<sup>20</sup>:

- a. Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam novel Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- b. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks novel Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- c. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari novel Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- d. Langkah kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari novel Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

---

<sup>19</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2013), hlm. 160.

<sup>20</sup> Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*,..... hlm. 49.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman saat pembahasan, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Dimana masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab I. Bab ini meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini membahas tentang novel Hilda Cinta, Luka, dan Perjuangan yang akan diuraikan mengenai: biografi penulis, karakteristik novel Muyassarotul Hafidzoh, sinopsis novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan, dan unsur intrinsic bovel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan.

Bab III. Bab ini membahas mengenai hasil temuan penulis mengenai: Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan di antaranya yaitu nilai aqidah (keimanan), nilai syari'ah (ibadah), dan nilai akhlak.

Bab IV. Bab ini membahas analisis mengenai: Implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan dikehidupan sehari-hari di antaranya adalah nilai aqidah (keimanan), nilai syari'ah (ibadah), dan nilai akhlak .

Bab V. merupakan penutup berisi kesimpulan seluruh rangkaian jawaban yang telah ditemukan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari peneliti.

## **BAB II**

### **NOVEL HILDA CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH**

#### **A. Biografi Muyassarotul Hafidzoh**

##### 1. Riwayat Hidup dan Latar Pendidikan

Muyassarotul Hafidzoh dilahirkan di Cirebon, 25 Januari 1988, dari pasangan H. Agus Subhan Abqy dan Hj Juwaeriyah. Sejak kecil mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya sendiri dan kakeknya, H. Sholahuddin di Pangurangan Cirebon. Selain belajar di Sekolah Dasar, sejak kecil juga belajar di Madrasah Diniyah.<sup>1</sup>

Pendidikan agamanya ditempuh dari berbagai pesantren, mulai Perguruan Islam Mathaliul Falah Kajen, pesantren Al-Kautsar Kajen, Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Pesantren Binaul Ummah Bantul, dan Pesantren Krapyak Ali Maksum Yogyakarta.

Saat masih belajar di MA Ali Maksum Krapyak, dia menjadi Pimpinan Redaksi Majalah Khoirul Ummah, Dia juga belajar di Komunitas Coret LKS Yogyakarta. Muiyas panggilannya, melanjutkan belajar S1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S2 Managemen Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan*, (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2020) hlm. 505.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Muyassarotul Hafidzoh, Selaku Penulis Novel Hilda, Pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 21.00 WIB.

Dalam aktivis organisasi, Muyas pernah aktif di Korp Dakwah Mahasiswa Mahasiswa (Kodama) Krpyak Yogyakarta dan LPM Arena UIN Sunan Kalijaga. Saat ini, Muyas aktif di Litbang Fatayat NU DIY dan mengelola fatayatdiy.com. muyas juga ikut menulis di bangkitmedia.com dan mubadalahnews.com. Aktivis menulisnya sudah dimulai sejak masih belajar di pesantren dan kemudian diasah ketika kuliah. Tulisannya pernah dimuat di berbagai media nasional dan lokal, seperti Kompas, Republika, Jawa Pos, Media Indonesia, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Muyas pernah juga mengikuti Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima Jakarta tahun 2014 angkatan ke-4. Semangat mengajar melekat dalam diri Muyas, sehingga pernah menjadi Kepala MTs Binaul Ummah Wonolelo Bantul Yogyakarta (2015-2018). Tahun 2017, Muyas mendapatkan kesempatan mengikuti *Australia Award Indonesia (AAI) Progam Shortcourse Leadership Development Course for Islamic Women Leader, Deakin University, Melbourne, Australia*.

Sejak di Kodama Krpyak, Muyas gemar mengajar anak TPA Masjid dan remaja masjid. Saat ini, dirumahnya juga fokus mendampingi pendidikan santri Madrasah Diniyah, Remaja Masjid Azzahrotun, dan PAUD Masjid Azzahroyun Wonocatur Bangutapan Bantul. Muyas juga begitu cinta dengan ulama. Sehingga gemar berziarah di makam para ulama dan ikut hadir dalam Muktamar NU Jombang 2015, Munas Alim Ulama Lombok NTB 2017, Munas Alim

---

<sup>3</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Cinta Dalam Mimpi* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 226.

Ulama Banjar 2019, dan Kongres Ulama Perempuan (KUPI) Cirebon 2017. Pada oktober 2018, Muyas menjadi narasumber dalam acara The Internasional Young Muslim Women Forum (IYMWF) Di Jakarta.

Saat ini Muyas bersama suami tercinta Muhammadun dan kedua anaknya (Umar Tsaqib dan Kafabihi Falah) tinggal di Wonocatur RT 06 Banguntapan Bantul DIY. Aktifitas Muyas sekarang menjadi Kepala Madrasah Diniyah Masjid Az Zahrotun Wonocatur Banguntapan Bantul, Wakil Kepala Bidang Kurikulum TPA Masjid Az-Zahrotun Wonocatur Bantul.

## 2. Karya-karya Muyassarotul Hafidzoh

Muyassarotul Hafidzoh adalah seorang aktifis sosial masyarakat juga merupakan salah satu penulis di Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya sastra dan opini yang diterbitkan dari berbagai media koran. Dalam karya nya Muyas memfokuskan tulisannya tentang Islam, pendidikan, isu perempuan dan keluarga. Berikut ini peneliti mencantumkan karya-karya Muyassarotul Hafidzoh yang telah diterbitkan<sup>4</sup>:

### a. Karya Buku yang sudah diterbitkan:

- 1) Novel Hilda; Cinta, Luka dan Perjuangan, Penerbit Pustaka 1926 tahun 2020
- 2) Novel Cinta Dalam Mimpi, Penerbit Diva Press tahun 2020
- 3) Novel Hilda; Cinta, Luka dan Perjuangan, Penerbit Diva Press (edisi revisi) tahun 2021

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muyassarotul Hafidzoh, Selaku Penulis Novel Hilda, Pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 21.00 WIB.

- 4) Kesalahan Umum Pasangan yang Baru Menikah, Penerbit Diva press tahun 2011
  - 5) Bahkan Tetap Ada Surga Bagi Pendosa Sekalipun, Sekalipun Bila... Penerbit Diva Press 2015
  - 6) Inspirasi Keadilan Relasi, Kumpulan Tulisan Ringan untuk Islam yang Adil Gender, penerbit Mubadalah, tahun 2018
  - 7) Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan, Penerbit Rahima, tahun 2017
- b. Karya yang diterbitkan di media online dan koran :
- 1) Menjadi Bangsa yang Jujur, Penerbit Suara Karya Koran, tahun 2011
  - 2) Sarjana dan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia, Penerbit, DetikNews, tahun 2017
  - 3) Ironi Pengangguran Kaum Terpelajar, Penerbit Jawa Pos, tahun 2009
  - 4) Caleg Perempuan dan Ruang Publik, Penerbit Kompas, tahun 2013
  - 5) UN, Mutu Pendidikan dan Peradaban Kita, Penerbit Media Indonesia, tahun 2017
  - 6) Mengadang Kekerasan, Menegakkan Kesetaraan, Penerbit Sinar Harapan, tahun 2014
  - 7) Membangun Keluarga Berkualitas, Penerbit Media Indonesia, tahun 2013
  - 8) Perempuan dan Ideologi Familialisme, Penerbit Suara Merdeka, tahun 2012

- 9) Kisah Sukses Menembus Harvard, Penerbit Kompas, tahun 2009
- 10) Perempuan Mengisi Kemerdekaan, Penerbit Suara Merdeka, tahun 2013
- 11) Pendidikan Berpijak Identitas Bangsa, Penerbit Bangkit Media, tahun 2019
- 12) Ibu Negara Kita, Penerbit Bangkit Media, tahun 2019
- 13) Guru, Radikalisme, dan Dunia Maya, Penerbit Media Indonesia, tahun 2016
- 14) Tanggungjawab Sosial Pesantren, Penerbit Kompas, tahun 2009
- 15) Merancang Strategi Pendidikan yang Visioner, Penerbit Kompas, tahun 2009
- 16) Korupsi dan Pendidikan Karakter, Penerbit Investor, tahun 2011
- 17) Anomali Antikorupsi, Penerbit Republika, tahun 2015
- 18) Bongkar Pasang Kurikulum, Penerbit Republika, tahun 2014
- 19) Agar Guru Jadi Inspirator, Penerbit Kompas, tahun 2010
- 20) Bom, Kekerasan dan Nilai Luhur Bangsa, Penerbit Kedaulatan Rakyat Jogja, tahun 2017
- 21) Kartini, Kekerasan Global dan Pendidikan, Penerbit Kedaulatan Rakyat Jogja, tahun 2017
- 22) Gentar Pengharapan di Perantauan, Penerbit Kompas, tahun 2009

- 23) Puasa dan Strategi Mengajarkan Nilai Pancasila, Penerbit Jalan Damai, tahun 2017.
- 24) Mencegah Perisakan Sekolah, Penerbit Republika, tahun 2017
- 25) Televisi, Kekerasan, dan Peran Edukasi, Penerbit Republika, tahun 2017
- 26) Memilih Tayangan Edukasi Bagi Anak, Penerbit Alamul Kutub, tahun 2016
- 27) Menolak Komersialisasi Sekolah, Penerbit Suara Karya Koran, tahun 2011
- 28) Menularkan Etos Kepahlawanan, Penerbit Media Indonesia, tahun 2011
- 29) Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif, Penerbit Pustaka Pelajar, tahun 2012
- 30) Meneguhkan Pendidikan Karakter Bangsa, Penerbit Tribun Jogja, tahun 2021
- 31) Mudik dalam Kosmologi Sunda, Penerbit Tribun Jabar, tahun 2014
- 32) Kartini dalam Konspirasi Yahudi, Penerbit Kompas, tahun 2011
- 33) Gusdur dan Moralitas Pendidikan Kita, Penerbit NU Online, tahun 2014
- 34) Pesan “Sang Kiai” tentang Pendidikan Karakter, Penerbit NU Online, tahun 2013
- 35) Emak, Penerbit NU Online, tahun 2013

- 36) Syarat Seorang Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Dahlan, Penerbit NU Online, tahun 2014
  - 37) Filosofi Kenyelenehan Gusdur, Penerbit NU Online, tahun 2010
  - 38) Gerakan Pramuka Meneguhkan Cita-Cita Perdamaian Bangsa, Penerbit Jalan Damai, tahun 2017
  - 39) Bung Karno-KH Hasyim Asy'ari: Umara' dan Ulama Membangun Indonesia Damai, Penerbit Jalan Damai, tahun 2016
  - 40) Perempuan dan Arah Kebangsaan, Penerbit Koran Jakarta, tahun 2018
  - 41) Bung Hatta: Menjernihkan Relasi Agama dan Negara, Penerbit Kabar Damai, tahun 2021
  - 42) Memberantas Buta Aksara, Penerbit Media Indonesia, tahun 2013
3. Penilaian Para Tokoh Tentang Muyassarotul Hafidzoh Penulis Novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan*
- a. Khotimatul Husna (Ketua PW Fatayat NU DIY)

Muyassarotul Hafidzoh adalah seorang aktifis Fatayat, guru, dan penulis karya sastra yang lahir dari talenta muda berbakat. Sebagai pribadi dan atas nama Pimpinan Wilayah Fatayat NU DIY, saya sangat mengapresiasi Novel *Hilda* ini yang merupakan bukti bahwa aktivitas berkegiatan sosial seorang penulis tidak menjadi penghalang untuk membuat karya tulis yang luar biasa. Novel ini

mengabadikan jejak karya penulisnya sekaligus memberikan manfaat dalam penguatan dan pemberdayaan perempuan.<sup>5</sup>

- b. Ibu Nyai Hj. Sintho' Nabilah Asrori (Pengasuh Pesantren Al Hidayat Kedunglumpung, Salaman, Magelang).

Membanggakan sekali, ada seorang perempuan seperti muyas yang tidak hanya menjadi santri dan aktifis. Tetapi juga alim serta pandai menulis dengan tema besar keperempuanan dan kemanusiaan. Membaca Hilda, kita diajak menyusuri realitas besar kehidupan. Saya sendiri sering kali menemukan kehidupan seperti novel apik ini meskipun tidak sama persis. Hebatnya, dengan sentuhan seni literasi ananda Muyassarotul Hafidzoh juga memberikan solusi bagi persoalan-persoalan itu dengan tidak meninggalkan berbagai referensi atau rujukan terpercaya.

Novel ini menegaskan siapapun berhak mendapatkan masa depan yang lebih baik, utamanya dalam hal pendidikan. Seburuk apapun masa lalunya. Jangan sekali-kali mendahului Tuhan untuk menghakimi manusia, tapi kita bias menjadi tangan Tuhan untuk memanusiakan manusia. Bacalah Novel Hilda, anda akan merasakan keagungan asma Tuhan.<sup>6</sup>

- c. Pera Soparianti (Direktur Rahima Jakarta)

Muyas itu perempuan muda progresif, novel karya seorang Aktivis ini, di dalamnya disisipi teks keagamaan maupun syair-syair para Bijak Bestari. Menambah nilai unik dengan sarat pesan-

---

<sup>5</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 12.

<sup>6</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 6.

pesan moral keagamaan. Harapannya tentu saja kian mengungguh siapapun yang membaca untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai prinsip dasar keagamaan. Novel Hilda sangat menginspirasi banyak orang untuk menebarkan Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang rahmatnya dirasakan bagi perempuan juga laki-laki melalui karya sastra.<sup>7</sup>

- d. Ibu Nyai Umdah El Baroroh (Pengasuh Pesantren Mansajul Ulum Kajen Pati dan Dosen Institut Pesantren Mathaliul Falah/IPMAFA Pati)

Muyas dalam menulis novel Hilda menyajikan counter narasi terhadap ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan di dunia pendidikan formal dan non formal melalui karya sastra juga merupakan langkah yang berani dan maju. Novel ini harus dibaca oleh anak-anak muda hari ini, khususnya para santri. Latar cerita yang diambil dari konteks sosial, lalu dibingkai dengan nuansa pesantren yang tidak mainstream, dimana pengasuhannya di bawah kepemimpinan seorang Ibu Nyai dan seorang ulama perempuan, serta budaya pesantren yang membangun relasi keadilan, membuat novel Hilda lain dari pada yang lain.<sup>8</sup>

- e. Lies Marcoes Natsir (Seorang Pakar Islam dan Gender Terkemuka di Indonesia)

Sebagai penulis dengan latar belakang dunia pendidikan Islam, utamanya Pesantren, tak diragukan jika dalam novel ini

---

<sup>7</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 5.

<sup>8</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 3.

sangat teliti dan terperinci kehidupan santri putri di dalam pesantren. Meskipun telah terbit beberapa novel dengan latar belakang pesantren, namun daya ungkap yang sabar namun bertenaga dari penulisnya memberi nuansa yang berbeda atas penggambaran dunia pendidikan Islam tertua di Nusantara ini. Sementara itu, persentuhan, yakni penghapusan kekerasan terhadap perempuan merupakan bidang kanvas yang terus mengusiknya untuk berbuat laksana lukisan jiwa.<sup>9</sup>

## **B. Sinopsis Novel *Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan***

Novel “Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan” karya Muyassarotul Hafidzoh menceritakan kehidupan tokoh utama yaitu Hilda yang mengalami nasib paling buruk dan menanggung segala caci maki masyarakat oleh suatu kejahatan seksual yang tidak dikehendaki dan sangat ia benci, namun sayangnya hal itu menimpa dirinya. Hilda adalah seorang mahasiswi semester empat jurusan Manajemen dan santri Di Pondok Pesantren Darussalam Jepara.

Kisah dalam novel ini dimulai ketika suatu hari, dimana hari itu diadakan acara dialog keagamaan yang melibatkan santri putri Se-Kabupaten Jepara dan Pondok Pesantren Darussalam yang ditunjuk sebagai tuan rumah.<sup>10</sup> Hilda merupakan salah satu santri yang di delegasikan untuk mengikuti dialog keagamaan. Karena ia salah satu dari sekian santri Darussalam yang berotak cerdas. Saat acara dialog keagamaan berlangsung, Hilda mulai resah. Hatinya

---

<sup>9</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 4.

<sup>10</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan....*, hlm. 20.

bergemuruh dan badannya mulai mengeluarkan keringat dingin. Rasa kepercayaan dirinya tiba-tiba luntur, karena mengingatkan masa lalunya yang membuat trauma Hilda muncul, betapa menderitanya perempuan yang menjadi korban perkosaan namun tidak mampu memperjuangkan dan mendapatkan keadilan dari hukum.

Setiap kali Hilda mengingat tanggal 13 februari, dia selalu merasa ketakutan. Betapa dirinya hina, hancur, kecewa, dan putus asa, karena dia menjadi korban perkosaan.<sup>11</sup> Hal itu membuat mimpi masa depannya terbunuh seketika. Ketika itu Hilda masih kelas XII SMA, saat ada acara pentas seni disekolah selesai, ia dijebak oleh temannya yang bernama Bela dan Okta. Hilda diberi minuman yang membuatnya tak sadarkan diri. Lalu ketika Hilda bangun, ia tak menggunakan pakaian dan merasakan sakit pada daerah kemaluannya.<sup>12</sup>

Sesampainya dirumah, Hilda pun menangis dan mengatakan pada Bu Zubaidah (Ibu Hilda) bahwa ia sudah tidak perawan lagi. Bu Zubaidah pun merasa bingung apa yang terjadi pada anaknya, dadanya seperti dihantam palu besi dengan hantaman yang sangat kuat dan membuat pandangannya berkunang-kunang.<sup>13</sup> Tetapi Bu Zubaidah tetap berusaha mengatur emosinya sambil tak henti-hentinya berdzikir. Ia merasa hal yang paling penting adalah menenangkan kondisi anaknya. Disisi lain Bu Zubaidah Berseru dengan suara menyayat saat mengetahui bahwa putri kebanggaannya, telah menjadi tumbal dari nafsu busuk orang lain.

---

<sup>11</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan...*, hlm. 66.

<sup>12</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan...*, hlm. 80.

<sup>13</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 41.

Setelah kejadian itu, Hilda sering mengurung diri di dalam kamar. Ia menerawang jauh ke masa depan yang kian tak jelas, bahkan sejak kejadian itu ia sudah tidak ada keinginan lagi untuk bersekolah. Tetapi berkat ibunya yang selalu memberinya motivasi, akhirnya muncul sedikit harapan yang memberinya keberanian untuk sekolah.

Ketika hari pertama Hilda kembali ke sekolah, yang dia lakukan adalah mencari Okta dan Bela. Ia ingin kedua temannya itu bertanggung jawab atas tindakan yang telah mereka lakukan pada dirinya. Namun akhirnya menemukan suatu kenyataan lain yang tak pernah terlintas dipikirkannya. Okta malah mengancam Hilda jika menceritakan kejadian buruk itu pada orang lain dengan menyebarkan video telanjangnya. Hilda pun hanya mengangguk tidak berdaya dengan ancaman Okta. Lalu saat Okta dan Bela ditanya siapa yang melakukan perkosaan terhadap Hilda, mereka tak mau menjawabnya.<sup>14</sup>

Di Sore hari Bu Zubaidah mencari solusi dari kejadian anaknya, akhirnya ia teringat seseorang yang pernah memberinya penyuluhan kesehatan reproduksi di kelurahan beberapa waktu lalu. Bu Zubaidah menghubungi seseorang itu bernama Rindang, ia menceritakan apa yang dialami anaknya. Rindang memberi beberapa solusi untuk menuntut keadilan hukum dan menyuruh Hilda untuk melakukan test pack. Hal itu pun dilakukan Bu Zubaidah, ternyata hasilnya positif hamil. Hati mereka menjadi semakin hancur.

Bu Zubaidah menatap putrinya dalam-dalam dengan wajah yang masih diselimuti kesedihan yang begitu menyayat setelah kematian suaminya.

---

<sup>14</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 71.

Karena keadaan itu benar-benar merupakan sebuah ujian yang cukup berat baginya dan Hilda. Ia memikirkan bagaimana masa depan pendidikan Hilda yang sebentar lagi adalah ujian akhir sekolah. Terlintas rencana untuk aborsi, tapi hal itu dicegah oleh Rindang. Rindang membatu mencari jalan keluar masalah ini lewat jalur hukum.<sup>15</sup>

Keesokan harinya Hilda mendapat telpon dari temannya menanyakan kabar kenapa ia tidak masuk sekolah. Selain itu juga mengabarkan bahwa temannya si Bela meninggal dunia karena melakukan aborsi. Hilda pun teriak marah dan menangis, karena yang tahu siapa yang memperkosanya malah meninggal dunia. Setelah itu, Bu Zubaidah mendapat panggilan dari pihak sekolah untuk datang. Kabar miring tentang Hilda hamil terdengar pihak sekolah, lalu sekolah memutuskan untuk mengeluarkannya.

Bu Ema, salah satu guru ekonomi di sekolah itu tergesa-gesa menemui kepala sekolah untuk meminta pertimbangan lagi mengeluarkan Hilda dari sekolah. Ia membela Hilda karena yakin siswinya itu tidak bersalah dan hanya korban. Bu ema tahu bahwa Hilda Itu anak yang baik dan cerdas, karena selalu mendapatkan nilai terbaik di sekolah. Tetapi semuanya sia-sia, sekolah tidak mau menanggung malu aib jika siswinya ada yang hamil diluar nikah.

Rindang yang berusaha membatu jalan keluar yang dialami Hilda, ia ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian itu, namun tiada bukti dan saksi membuat kasusnya sulit untuk diatasi polisi. Akhirnya, Bu Zubaidah putuskan untuk tidak melanjutkan laporannya dan pasrah akan keadilan hukum Allah Swt. lalu Bu Zubaidah memutuskan untuk pulang kampung dan membawa

---

<sup>15</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan...*, hlm. 85.

Hilda pindah Sekolah sekaligus Pesantren yang bisa membantu memulihkan kondisi Hilda.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren Darussalam adalah rumah kehidupan bagi santri-santrinya. Pesantren ini memiliki karakter berbeda dari pesantren lainnya. Santrinya berasal dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam. Diantara mereka ada yang berasal dari keluarga sempurna, yatim piatu, para pecandu narkoba, dan ada santri yang menjadi korban kekerasan seksual. Usia santri juga beragam, ada yang masih pelajar, mahasiswa sampai orang tua. Bilik asrama terbagi sesuai dengan usia santri. Banyak ibu-ibu yang masih nyantri dan rata-rata mereka janda.

Setelah masa-masa sulit ia lalui, kini Hilda menemukan cahaya harapan yang kemudian menuntunnya pada sebuah keberanian untuk menghadapi kehidupan. Di pesantren Hilda menemukan kehidupan baru, keluarga baru, teman dan sahabat baru.<sup>17</sup> Selain itu pula mendapatkan banyak ilmu dan pendidikan akhlak yang diajarkan di pesantren. Suatu ketika keberanian Hilda muncul saat mengikuti dialog keagamaan. Saat itu pula dia bertemu dengan Wafa, laki-laki yang membuatnya termotivasi dan terinspirasi untuk menulis dan menjadi jurnalis. Hilda adalah sosok perempuan yang suka membaca buku, bahkan tulisannya banyak dimuat di berbagai media cetak dan online. Dari sini lah ia menghasilkan uang untuk menambah saku kuliahnya.

Selain aktifitas kuliah dan menulis, di pesantren Hilda di amanahi untuk mengajar Madrasah Diniyah. Pertama kali Hilda mengajar, dia berhasil menemukan tujuan hidupnya. Ia sadar tujuan hidupnya tak lain adalah ilmu.

---

<sup>16</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 147.

<sup>17</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan...*, hlm. 205.

Hilda menemukan jalan berupa adab atau akhlak untuk meraih tujuannya yakni ilmu. Semua santri-santri senang ketika Hilda mengajar di kelas, mereka selalu menikmati waktu belajarnya bersama Hilda. Bahkan mereka tidak mengantuk atau malas-malasan mencatat pelajaran Hilda.

Bagi mereka Hilda mampu memberikan penjelasan-penjelasan yang mudah mereka pahami tanpa meninggalkan referensi keilmuan yang ada. Banyak dari santri yang mengidolakannya, menjadi penggemar keilmuan Hilda, dan menjadi motivasi mereka agar selalu mencintai ilmu. Selain itu, Hilda juga mempunyai keahlian bahasa isyarat. Suatu ketika Hilda di utus Bu Nyai untuk mengajar dengan bahasa isyarat ke cucunya temen Bu Nyai yang mengalami Tuna Rungu saat kecelakaan.

Suatu hari Hilda ikut *study tour* pelatihan menulis ke LPM UIN Jogja. Saat melakukan liputan, ia tidak sengaja berjumpa Wafa di Loko Café.<sup>18</sup> Jantung Wafa berdetak kencang saat bertemu Hilda, karena dari awal berjumpa saat acara dialog keagamaan, Wafa merasakan ada getaran cinta. Namun Wafa merasa sedih karena jogja merupakan pertemuan terakhirnya sebelum dia berangkat kuliah S2 ke Luar Negeri. Ia takut akan kehilangan sosok Hilda yang sangat dicintainya itu menikah dengan orang lain saat ditinggal kuliah di Luar Negeri.

Pada Semester terakhir Hilda semakin rajin menulis opininya diberbagai media. Bahkan kampus juga memberi penghargaan beasiswa bagi mahasiswa yang tulisannya dimuat dimedia. Tulisan Hilda yang dimuat di koran nasional terbesar, membuat beberapa dosen mengapresiasi dan Hilda

---

<sup>18</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan...*, hlm. 173.

sangat bersyukur bisa hidup mandiri juga bisa memberikan uang saku ke ibunya. Tak lepas dari tujuannya untuk terus menuntut ilmu, Hilda berencana melanjutkan S2.

Dimasa-masa mengerjakan skripsi, Hilda dijodohkan oleh Bu Nyai dan berencana untuk dinikahkan setelah lulus kuliah. Karena permintaan Ummi adalah perintah, Hilda pun nurut. Namun perjodohan itu gagal setelah keluarga calon mengetahui latar belakang Hilda dimasa lalu yang tidak bisa diterima setelah selesai lamaran. Hati Hilda kembali hancur, kecewa dan terluka. Ummi pun merasa menyesal karean gagal dengan cara yang menyakitkan.

Sejak peristiwa pembatalan pertunangan sampai tibalah waktu wisudanya, perasaan Hilda sangat hambar. Meskipun dia menjadi wisudawan terbaik, tapi hatinya teriris-iris. Ia selalu khawatir kalau tidak ada laki-laki yang mau menerimanya dan Kareem (anaknya).<sup>19</sup> Namun Hilda adalah sosok perempuan yang beruntung, selalu dikeliling orang-orang baik. Berkah dari doa ibu, bu nyai, dan guru-gurunya, Hilda bangkit dan semangat lagi untuk menuntut ilmu.

Hilda di terima beasiswa S2 di salah satu Universitas yang ada di Jogjakarta jurusan Manajemen Pendidikan. Bahkan Bu Nyai memberikan fasilitas tempat tinggal dan pekerjaan dirumah saudaranya. Ternyata saudara dari Bu Nyai yang ditempati Hilda dan bekerja adalah orang tua Wafa. Aktifitas Hilda semakin banyak, selain kuliah dan kerja, malam harinya Hilda diamanahi untuk mengajar ngaji anak-anak dan ngaji tafsir ibu-ibu di masjid

---

<sup>19</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan...*, hlm. 278.

sekitar tempat tinggalnya.<sup>20</sup> Selain itu Hilda juga tidak berhenti menulis dan mengirim opini di berbagai media.

Satu tahun berlalu Hilda menjalani aktifitas di Jogja. Hilda di pertemukan lagi oleh Wafa tanpa rencana. Karena tanpa diketahui Hilda tinggal di kos milik orang tua Wafa. Setelah menjalani proses lika-liku kehidupan, akhirnya Wafa mengutarakan cinta nya ke Hilda. Namun Hilda hanya menitikkan air mata dan mengatakan “*Hilda tidak layak untuk mas Wafa karena mas Wafa tidak tahu latar belakang Kehidupan saya*”.<sup>21</sup> Hal itu membuat Wafa bertanya-tanya untuk mencari tau maksud dari Hilda. Lalu Hilda meminta Wafa untuk mencari tahu latar belakangnya ke Bu Nyai nya langsung.

Pada bagian terakhir setelah perjuangan Wafa mengejar cinta Hilda, mereka menikah. Namun tak mudah bagi Hilda untuk menerima laki-laki dalam hatinya. Ia masih punya trauma akan masa lalunya, dia selalu teriak saat disentuh tangannya oleh Wafa. Sampai suatu ketika Wafa menjadi obat rasa penyembuh penyakit trauma yang dialami Hilda.

### **C. Unsur Intrinsik Novel Hilda Cinta, Luka, dan Perjuangan**

Dalam penulisan novel terdapat unsur-unsur yang membangun novel. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri.<sup>22</sup> Unsur-unsur intrinsik yang paling diutamakan ketika

---

<sup>20</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan...*, hlm. 286.

<sup>21</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan...*, hlm. 363.

<sup>22</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 23.

kita berbicara tentang struktur novel adalah aspek-aspek pendukung cerita dalam novel itu. Aspek-aspek pendukung dari sebuah novel meliputi : Tema, Alur, Penokohan, Latar, Sudut Pandang, Amanat.

a. Tema

Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya.<sup>23</sup> Tema merupakan suatu unsur novel yang memberi makna secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. Karangan berbentuk fiksi maka haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan tujuan dan sasaran pengarang.<sup>24</sup> Oleh karena itu, keberadaan tema hanya dapat ditemukan dengan jalan membaca cerita secara cermat dan bertanggung jawab di antara bagian-bagian seluruh cerita.

Pada novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* mengangkat tema “Kesalingan Potret Perempuan Pesantren Tangguh” dengan latar belakang perjuangan seorang perempuan meraih keadilan pendidikan dan ikhtiar menyembuhkan luka karena korban kejahatan kekerasan seksual yang tidak dia kehendaki. Perempuan tangguh bernama Hilda ini tidak mau semakin terpuruk meratapi nasibnya. Namun Hilda bertekad, kuat iman dan yakin kepada Allah. Meskipun ternyata ia harus jatuh lagi dan lagi, tetapi ia bersabar dan terus semangat belajar untuk tetap optimis dalam menatap masa depan hingga melanjutkan pendidikan sampai S2.

---

<sup>23</sup> Retno Purwandari, *Buku Pintar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Familia, 2015), hlm. 99.

<sup>24</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 135.

Kehidupan Hilda selama di pesantren merupakan alternatif solusi sekaligus terapi tentang bagaimana cara merawat seorang perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

b. Alur

Alur adalah urutan peristiwa yang terjalin dalam suatu cerita. Alur menengahkan peristiwa-peristiwa yang tidak hanya sebagai unsur dalam rangkaian yang sementara, tetapi juga sebagai pola yang rumit tentang sebab dan akibatnya.<sup>25</sup> Alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu alur maju (peristiwa ditampilkan secara kronologis, berurutan, dari awal, tengah, dan akhir), alur mundur (dimana cerita dimulai dari bagian akhir cerita), dan campuran atau alur maju mundur (alur yang ceritanya dimulai dari tahap klimaks).<sup>26</sup>

Alur yang digunakan dalam novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* adalah alur maju-mundur (campuran). Diawali pada kejadian Hilda menjadi peserta Dialog Keagamaan Pesantren Se-Kabupaten Jepara. Saat itu ia masih semester empat, kemudian *flashback* ke masa lalunya yang menjadi korban kekerasan seksual kelas XII SMA. Hingga akhirnya dapat melanjutkan pendidikannya sampai S2 di Yogyakarta.

---

<sup>25</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra...*, hlm. 137.

<sup>26</sup> Della R. Maretha, "Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana Dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2019): 77–81.

c. Penokohan

Penokohan atau tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu terjalin suatu cerita. Sedangkan sastrawan yang menampilkan tokoh disebut penokohan.<sup>27</sup> Tokoh ialah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan oleh pembaca.<sup>28</sup> Jadi tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Berikut adalah tokoh-tokoh dalam novel:

1) Hilda

Hilda adalah tokoh utama dalam novel. Ia merupakan perempuan yang tangguh, kuat, sabar, cerdas, rajin, berakhlak baik. Hilda adalah sosok perempuan yang menginspirasi banyak orang, meskipun ia korban kekerasan seksual dan mengalami guncangan fisik juga batinnya, namun ia mampu melewati semua proses ujian hidupnya, hingga melanjutkan pendidikan sampai S2.

2) Andin

Andin diceritakan sebagai sahabat Hilda di Pondok Pesantren Darussalam Jepara. Ia yang selalu menjaga dan menghibur Hilda di kala senang maupun susah.

---

142.

<sup>27</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.

<sup>28</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 247.

3) Bu Zubaidah

Bu Zubaidah adalah ibu kandung Hilda yang dikalahkan hebat. Beliau ibu yang penyayang, tidak pernah marah dan selalu sabar dalam menghadapi cacik masyarakat.

4) Rindang

Rindang merupakan tokoh yang menjadi pahlawan untuk Bu Zubaidah dan Hilda sebagai menolong atas masalah yang dihadapi. Ia yang membantu menuntaskan kasus kekerasan seksual ke jalur hukum.

5) Okta dan Bela

Okta dan Bela adalah tokoh antagonis dalam novel. Ia yang menjerak Hilda menjadi korban perkosaan seseorang hingga hamil dan mengancam akan menyebarkan foto telanjang ke publik.

6) Bu Ema

Bu Ema adalah guru ekonomi di SMA yang membela Hilda terkait kasus korban perkosa dengan mempertahankan Hilda agar bisa melanjutkan sekolah.

7) Ummi

Ummi merupakan seorang ulama perempuan, pengasuh Pondok Pesantren Darussalam yang selalu membimbing Hilda menata masa depan sampai Hilda menikah. Ummi adalah ibu kedua bagi Hilda.

8) Gus Umam dan Bu Amirah

Gus Umam dan Bu Amirah adalah suami istri yang menjadi anak dan mantu dari ummi. Gus Umam dan Bu Amirah merupakan pengajar di Pondok Pesantren Darussalam.

9) Mas Wafa

Mas Wafa adalah keponakan dari ummi, ia merupakan seorang yang cerdas dalam IT, selain itu ia yang selalu memotivasi Hilda , membimbing dan mengarahkan hingga Hilda menjadi seorang penulis sampai akhirnya menjadi suami Hilda sekaligus menjadi penyembuh luka akibat trauma korban perkosa.

10) Mas Syam

Mas Syam merupakan laki-laki yang menjadi tunangan Hilda dari perjodohan Ummi dengan temannya. Namun berakhir karena latar belakang Hilda yang tidak bisa diterima keluarganya. Mas Syam adalah anak yang penurut, dan baik.

11) Teh Rere

Teh Rere adalah sahabat Hilda saat kuliah S2 di Yogyakarta. Dia sosok orang yang mudah menyerah dan putus asa. Namun adanya Hilda ia menjadi bangkit untuk menata masa depannya.

12) Bu Yanah dan Pak Salim

Bu Yanah dan Pak Salim adalah orang yang baik, tegas, dan disiplin. Mereka merupakan Bos di tempat kerja Hilda di Yogyakarta. Hingga akhirnya Hilda tahu bahwa Bu Yanah dan Pak Salim adalah orang tua Mas Wafa.

13) Kareem

Kareem adalah anak Hilda dari perkosaan yang tumbuh menjadi sosok anak yang pintar.

14) Bu Iffah

Bu Iffah adalah sepupunya Mas Wafa. Bu Iffah merupakan orang yang mengidolakan sosok Hilda akan kecerdasannya. Ia adalah Dosen Hilda di semester satu.

15) Gus Hasan, Alvin, Huda, Zulfi

Mereka adalah sahabat-sahabatnya Wafa.

16) Siva

Siva adalah salah satu murid Hilda di madrasah yang paling aktif bertanya saat Hilda mengajar.

17) Rana

Rana adalah anak disabilitas tuna rungu yang juga belajar di pondok pesantren Darussalam dan menjadi murid Hilda.

18) Dokter Ali dan Dokter Nisa

Dokter Ali dan Dokter Nisa adalah Dokter yang menangani Hilda setelah terjadi kekerasan seksual.

19) Bu Nur Rofi'ah

Bu Nur Rofi'ah adalah penceramah dalam ngaji keadilan gender Islam.

20) Mbak Tia

Mbak Tia adalah salah satu panitia bagian registrasi dalam ngaji keadilan gender Islam.

21) Mbak Mamay

Mbak mamay adalah moderator dalam ngaji keadilan gender Islam.

22) Pak Gunardi

Pak Gunardi adalah polisi yang melayani sub unit pelayanan perempuan dan anak.

23) Mbak Ijah, Kang Sholihin, Mbak Nur, Kang Sabar, Kang Dudung, Kang Jaka, dan Kang Aris.

Mereka semua adalah teman kerja Hilda sekaligus karyawan toko mebel pak Salim.

d. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Keberadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca.<sup>29</sup> Nurgiantoro berpendapat bahwa latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar waktu, latar tempat, latar suasana.<sup>30</sup>

Latar yang terdapat dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan diantaranya :

- 1) Latar waktu : pagi, siang, malam.
- 2) Latar tempat : rumah, kantor polisi, sekolah, Jepara, pesantren, kampus, perpustakaan, warung padang, toko mebel, Jogjakarta, dapur, masjid, café, prambanan, puskesmas, KUA, rumah sakit, musholla, kamar, Jakarta, hotel, Tangerang, Australia, Melbourne.
- 3) Latar Suasana : marah, takut, cemas, sedih, sepi, ramai, bahagia, romantis, santai, tegang, haru.

---

<sup>29</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra...*, hlm. 140.

<sup>30</sup> Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, hlm. 227.

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan hubungan antara pengarang dengan karangannya. Fungsi sudut pandang ini bergantung jenis karangan yang digunakan pengarangannya.<sup>31</sup> Jadi sudut pandang dalam novel ini adalah tempat seorang sastrawan memandangi ceritanya. Dari tempat itulah pengarang bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Sudut pandang dalam deskripsi terutama dipergunakan untuk menyatakan relasi fisik antara penulis dengan objek garapannya, dan dipakai untuk penggarapan alinea yang teratur.

Dalam sudut pandang orang pertama pada novel, penulis sebagai “Aku” tokoh utama. Penulis bermaksud untuk membagikan cerita mengenai dirinya sendiri, aksinya dan juga kejadian di sekitarnya kepada para pembaca. Sudut pandang orang kedua, penulis berupaya untuk membangun kedekatan dengan pembaca. Kata ganti yang digunakan dalam melukiskan sudut pandang orang kedua adalah “Kamu, Kau, dan Anda”. Sudut pandang orang ketiga, penulis ada diluar cerita dan tidak terlibat dalam alur yang diceritakan. Kata ganti yang digunakan pengarang untuk menyebut tokoh-tokohnya adalah “Dia, Ia, dan nama tokoh itu sendiri”.

---

<sup>31</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra*, hlm. 142.

f. Amanat

Amanat ialah gagasan yang mendasari karya sastra, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan atau kesan ini akan memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup sehingga menjadikan hiburan, kepuasan, kekayaan batin terhadap hidup.<sup>32</sup>

Amanat yang disampaikan penulis melalui novel *Hilda Cinta*, *Luka* dan *Perjuangan* yaitu berjuang membebaskan kaum perempuan korban kekerasan seksual terutama dari sikap dan pandangan masyarakat yang sarat dengan ketidakadilan dalam memperlakukan mereka dalam dunia pendidikan.

---

<sup>32</sup> Edy Sembodo, *Contekan Pintar Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010), hlm. 09.

### BAB III

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HILDA CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH

Setiap manusia di dunia tidak akan terlepas dari adanya ikatan nilai dan pendidikan. Karena kedua itu melekat pada manusia dan mampu memberikan makna serta potensi diri yang dimiliki manusia. Nilai Pendidikan Islam adalah salah satu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma ajaran Islam.<sup>1</sup>

Novel sebagai media pendidikan yang menjadi salah satu kategori buku suplemen yang berfungsi sebagai bahan pengayaan bagi anak, baik yang berhubungan dengan pelajaran ataupun tidak. Buku dapat menambah bekal kepada anak untuk memantapkan aspek-aspek kepribadiannya. Sesuatu yang menarik bagi anak-anak akan menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang menunjang kemantapan kepribadiannya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, baik bagi pengarang yang menyusunnya, pendongeng yang menyampaikan, maupun penyimak yang menyimaknya. Seni dalam hal ini novel sebagai bagian dari

---

<sup>1</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 230.

media cerita memberi pengaruh bagi anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.<sup>2</sup>

Untuk menganalisis mengenai nilai pendidikan Islam dalam novel *Hilda, Cinta, Luka dan Perjuangan* metode yang digunakan adalah metode *content analysis*. Maka, metode ini dilakukan dengan cara membaca data secara saksama dan memahami situasi yang digambarkan dalam bentuk narasi hingga ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel *Hilda, Cinta, Luka dan Perjuangan* ini dalam tiga cakupan yaitu nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syari'ah/ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

#### **A. Nilai Pendidikan Aqidah**

Aqidah artinya iman, dalam bahasa arab berasal dari kata *Aqada-ya'qidu-uqdatan* yang berarti ikatan, secara istilah aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikitpun bagi yang meyakini.<sup>2</sup> Nilai pendidikan aqidah/keimanan mencakup enam hal diantaranya iman kepada Allah swt., iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari Kiamat, iman kepada Qada dan Qadar. Nilai pendidikan aqidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi Muslim sejati. Hal ini diberikan dalam rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Mujid, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 153.

<sup>3</sup> Yasid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2004), hlm. 11.

<sup>4</sup> Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 60.

Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam di samping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama dari pada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan. Nilai pendidikan aqidah ialah suatu usaha yang diberikan baik berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada peserta didik dengan tujuan, agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan aqidah Islam sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat, dan aqidah Islam juga merupakan bekal penuntun arah demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Nilai pendidikan aqidah yang terdapat di dalam novel *Hilda, Cinta, Luka dan Perjuangan* karya *Muyassarotul Hafidzoh* dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah Swt. artinya menyakini bahwa Allah adalah Rabb pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, dan Dialah yang berhak disembah dan meyakini keberadaan-Nya.<sup>3</sup> Iman kepada Allah dapat dilihat pada halaman 55, 58, 85, 119, 148, 150, 229, 274, 292, 303, 367, 368, 393, 399, 407, 408, 435, 437, 438, dan 469. Pada halaman tersebut, dalam novel menggambarkan kisah mulai dari Wafa yang pintu rizkinya telah dibuka oleh Allah swt. melalui hasil karyanya menulis dan

---

<sup>3</sup> Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Bogor: At-Taqwa, 2008), hlm. 51.

telah dipublikasikan di salah satu koran terkenal Jawa Tengah. Dari sinilah saat masuk semester tiga sudah berani hidup mandiri, bahkan bisa membiayai kuliah berkat tulisannya.

Novel juga mengisahkan perjalanan kehidupan Hilda saat mengalami goncangan hidup yang sangat berat yaitu menjadi korban kekerasan seksual dan hamil diluar nikah. Namun, Hilda masih memiliki iman kepada Allah swt. dan mengingat betapa besarnya kemurahan dan petunjuk Allah swt. yang telah dia terima.<sup>4</sup> Hilda yakin bahwa Allah swt. Maha Adil. Siapa pun yang berbuat dzolim akan mendapatkan hukuman dari-Nya.<sup>5</sup> Hilda selalu berdoa dan memohon diberi kekuatan pada Allah swt. untuk bisa melewati cobaan dan bisa melupakan masa lalunya.

Berjalannya waktu, Hilda kembali diuji Allah. Hilda diminta Teh Rere (sahabat Hilda) untuk dijadikan istri kedua dari suaminya. Karena Teh Rere tidak bisa memiliki keturunan. Namun Hilda menolaknya.<sup>6</sup> Jangankan memiliki keturunan lagi, Akibat dari kekerasan seksual dan hamil diluar nikah Hilda memiliki penyakit *Rape Trauma Syndrome* (sindrom trauma perkosaan) dan *Hypoactive Sexual Desire Disorder* atau disebut apatisme seksual atau keengganan seksual.<sup>7</sup>

Jadi, Hilda masih trauma apabila ada laki-laki yang menyentuh tubuhnya. Bahkan ia berfikir mana ada laki-laki yang tidak kecewa ketika memiliki istri yang tidak bisa melayaninya secara biologis? Setelah

---

<sup>4</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 58.

<sup>5</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 148.

<sup>6</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 292.

<sup>7</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 232.

melahirkan Hilda pun masih merasakan depresi dari penyakitnya yang belum sembuh total. Gejala yang sering di alaminya seperti kebingungan mental, mudah kaget, merasa takut, cemas, sakit kepala, mual dan muntah serta gangguan fisik insomnia.

Lalu Hilda memotivasi Teh Rere agar tidak sedih karena tidak memiliki keturunan dan tetep mengimani Allah swt. seperti kutipan dialog dibawah ini :

“Allah Maha segalanya Teh. Jangan menyerah untuk mendapatkan rahmat-Nya. Lihatlah Allah bisa menciptakan Nabi Isa tanpa perantara seorang ayah, menciptakan Siti Hawa dan melahirkannya bukan dari Rahim seorang ibu. Bahkan menciptakan Nabi Adam tanpa perantara ayah dan ibu. Sangat mudah bagi Allah untuk memberikan keturunan bagi Teteh Rere dan Pak Asep”. Hilda memotivasi.

“Terima kasih Hilda, terima kasih sudah memberi kekuatan baru untukku,” kata Teh Rere.

“Kekuatan itu dari Allah Teh, Hilda hanya menyampaikan apa yang Hilda ketahui. Semoga Teteh tetep sabar ya.”<sup>8</sup> Jawab Hilda.

Dari kutipan tersebut nilai pendidikan islam iman kepada Allah swt. apapun yang terjadi, baik itu ujian hidup yang sangat menyedihkan, atau datang sebuah kebahagiaan, dengan iman kepada Allah, hati akan merasa tenang, dan ikhlas menerima takdir. Iman kepada Allah juga ditunjukkan dalam cerita Hilda yang mengajarkan tentang cinta. Cinta yang datang dari Allah tidak pernah salah. Jika ada yang salah, maka cara atau perilaku orangnya yang salah, bukan karena cintanya.<sup>9</sup> Allah swt. juga telah membuat Wafa jatuh cinta pada Hilda. Meskipun Hilda memiliki

---

<sup>8</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 303.

<sup>9</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 393.

takdir yang malang pada masa lalunya, Wafa tetap menerima apa adanya. Karena Wafa sangat mengagumi Hilda. Kecerdasan dan pengetahuan yang di miliki itulah yang membuatnya jatuh cinta. Belum lagi cintanya pada Allah dan Rasul-Nya membuat Wafa ingin menjadi orang yang selalu di sisi Hilda.

Semua atas pertolongan dan izin Allah. Sekian tahun Hilda tidak pernah berfikir kalau Hilda akan mencintai laki-laki. Tapi Allah telah menumbuhkan rasa cinta kepada laki-laki baik seperti Mas Wafa.<sup>10</sup> Seorang laki-laki yang akan tulus mencintai semata-mata karena Allah. Bagi mereka, kesempurnaan cinta adalah bersama-sama untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan meraih cinta-Nya.

## 2. Iman kepada Malaikat Allah Swt.

Setiap manusia harus percaya atau meyakini malaikat ditugaskan Allah untuk menumbuhkan dan mengembangkan rohani manusia serta mempunyai sifat-sifat tertentu.<sup>11</sup> Iman kepada malaikat Allah dapat di lihat pada halaman 35, 110, dan 469. Pada halaman tersebut mengajarkan ketika kita dalam mengalami musibah dan di perjalanan hujan turun membasahi tubuh kita, maka saat itu ada malaikat-malaikat yang akan mengamini doa kita. Lalu Hilda dan Bu Zubaidah berdoa, semoga bisa melewati banyak kesulitan dan menjadi perempuan yang kuat, tangguh dan memiliki masa depan yang cerah.

---

<sup>10</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 437.

<sup>11</sup> Mohammad Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm. 210.

Novel juga menceritakan saat hati Hilda dan Wafa diliputi kebahagiaan cinta karena telah menjadi pasangan hidup. Dengan iman kepada malaikat Allah, malaikat pun ikut bertahmid ribuan kali, memuji Allah SWT yang telah menciptakan cinta diantara mereka. Para malaikat melangitkan doa untuk mereka.<sup>12</sup>

### 3. Iman kepada Kitab Allah Swt.

Iman kepada kitab Allah artinya meyakini dan percaya bahwa Allah mempunyai kitab yang telah diturunkan kepada para rasul-Nya agar menjadi pedoman hidup umat-Nya.<sup>13</sup> Iman kepada kitab Allah Swt. dapat di lihat pada halaman 75, 112, 218, 375, dan 472. Di halaman tersebut menggambarkan nilai pendidikan islam iman kepada kitab Allah saat dalam keadaan susah atau bahagia selalu membaca al-Qur'an. Karena fadhilah membaca al-Qur'an itu sangat banyak, diantaranya bisa membuat hati menjadi tenang dikala kena musibah atau ujian hidup, al-Qur'an di sifati sebagai kitab yang diberkahi, al-Qur'an juga diberkahi pada bacaannya, diberkahi pada ilmu dan pengetahuannya. Diberkahi pada makna dan petunjuknya serta diberkahi pada pengaruhnya, dan selanjutnya diberkahi pada tujuannya yang realistis.<sup>14</sup>

Waktu itu, sambil menunggu saat-saat melahirkan, Bu Nyai perintahkan Hilda untuk menghafalkan al-Qur'an, sambil membantu

---

<sup>12</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 469.

<sup>13</sup> Jawas, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah...*, hlm. 25.

<sup>14</sup> Mahmud Al-Dausary, Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an in *E-Book Islam*, hlm. 17.

pengobatan secara spiritual. Dan subhanallah, tak disangka-sangka, dia mampu menghafal al-Qur'an begitu cepat, sehingga sehari sebelum dia melahirkan dia sudah khatam hafalan al-Qur'annya. Proses kelahirannya dulu sangat lama, karena mungkin usianya yang masih tergolong muda, jadi alat reproduksinya belum siap. Dia koma hampir sehari semalam. Tapi anakitu sangat kuat, mungkin juga karena barokahnya al-Qur'an, akhirnya bayinya lahir normal dan selamat.<sup>15</sup>

#### 4. Iman kepada Rasul Allah Swt.

Beriman kepada Rasul Allah meyakini bahwa mereka lah yang dipilih Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia untuk membimbing kejalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat.<sup>16</sup> Iman kepada Rasul Allah Swt. dapat di lihat pada halaman 80, 81, 95, 276, 299, 415, 416, 417, dan 451. Di halaman tersebut menggambarkan bentuk cinta kepada Nabi Muhammad Saw melalui sholawat. Sejak Hilda kecil selalu dibacakan shalawat ketika dia sedang sakit. Bu Zubaidah berharap dengan perantara bacaan shalawat ini dapat menjadi penenang dan kekuatan baginya. Semoga juga menjadi lantunan doa terbaik untuknya.<sup>17</sup>

Salah satu sholawat yang sering dilantunkan adalah sholawat *thibbil qulub* atau *tombo ati*.

---

<sup>15</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 375.

<sup>16</sup> Jawas, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah...*, hlm. 28.

<sup>17</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 80.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَكَوَائِبِهَا وَعَفِيَّةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا  
وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Bahkan setelah sholat pun Hilda dan Wafa selalu membaca sholawat burdah ratusan kali sebelum membaca doa. rasa cinta Hilda pada Rasulullah, membuat Wafa kembali jatuh cinta pada Hilda. Tentunya dengan barokah bacaan sholawat Nabi dan selalu mengharap ridha Allah Swt.<sup>18</sup> Selain itu, Rasulullah mengajarkan pada kita, ketika mendapatkan masalah seberat apapun, kita dianjurkan untuk bersujud. Karena itu, Hilda mencoba melakukan apa yang disampaikan kanjeng Nabi. Beliau bersabda Wa qurrotun ‘aini fis-sholati, Hilda pun selalu berharap menemukan ketenangan dalam salatunya.

Nilai pendidikan Islam iman kepada Rasulullah saw. dalam novel juga menceritakan tentang ajaran poligami yang dilakukan Rasulullah saw. Kita juga harus mengimani bahwa kanjeng Nabi berpoligami, tapi kita juga tidak bisa langsung simpulkan setiap yang dilakukan Nabi maka semua ummatnya harus mengikutinya. Contohnya poligami Nabi yang lebih dari empat istri. Meski begitu, umatnya jangan berfikir bahwa itu sama dengan anjuran untuk menikahi lebih dari empat perempuan juga. Ada beberapa hadis yang menceritakan Nabi memerintahkan sahabatnya yang memiliki lebih dari empat istri untuk menceraikan istrinya dan menganjurkan untuk hanya memiliki empat istri saja, tidak lebih.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 417.

<sup>19</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 299.

## 5. Iman kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari kiamat berarti meyakini bahwa sesuatu yang ada di dunia ini hanya sementara dan kelak akan dipertanggungjawabkan atas perbuatan yang telah dilakukan di dunia oleh Allah.<sup>20</sup> Iman kepada hari kiamat dapat dilihat pada halaman 259. Di halaman ini menceritakan tentang kelak di hari kiamat, akan muncul segolongan ahli surga seraya berkata kepada ahli neraka “Apakah sebabnya Anda masuk neraka, padahal kami masuk surga dari berkah pendidikan Anda?” Mereka menjawab, “Kami perintahkan Anda mengamalkan kebajikan kepada kalian semua tetapi kami sendiri tidak melakukannya, dan kami melarang kejelekan, sedangkan kami sendiri melakukan kejelekan tersebut.”<sup>21</sup> Hilda memberi pengajaran pada santri-santri saat mengajarkan materi pentingnya ilmu dan amal ketika nanti dipertanggungjawabkan di hari kiamat.

## 6. Iman kepada Qada' dan Qadar

Iman kepada qada dan qada Allah Swt. percaya apapun yang telah, sedang, dan akan terjadi terhadap diri kita semata-mata adalah ketentuan Allah yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>21</sup> Bagi orang yang beriman pada qada dan qadar selalu sabar dan tawakal menghadapi kesulitan dan bersyukur tatkala menghapai kemudahan atau memperoleh kenikmatan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Jawas, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah...*, hlm. 33.

<sup>21</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 259.

<sup>21</sup> Jawas, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ...*, hlm. 37.

<sup>22</sup> Kaelany, *Islam Dan Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),

Bentuk iman kepada qada dan qadar Allah dapat dilihat pada halaman 66, 72, 227, 247, 288, 289, 292, 325, 392, 393, 418, 419, 432, dan 438. Di halaman tersebut menggambarkan perjalanan kehidupan Hilda beserta orang-orang di sekitar Hilda yang selalu mendukung dan memberi semangat optimis saat mengalami kesedihan dan kebahagiaan.

Hilda harus ikhlas menerima takdirnya untuk menjadi ibu tanpa suami. Betapa dirinya hina, hancur, nelangsa, kecewa dan putus asa hamil karena diperkosa sama seseorang yang ia tidak tahu. Efek dari pemerkosaan itu membuat trauma hatinya dan tertutup untuk menerima cinta dari siapapun.<sup>23</sup> Namun berjalannya waktu Hilda menerima saran dari Bu Amirah untuk mencoba mengenal Syam yang akan dijodohkan dengan Hilda. Di saat sudah merasa cocok, tapi Allah menakdirkan yang lain, ujian kembali datang. mereka tidak berjodoh karena keluarga dari Syam tidak bisa menerima masa lalu Hilda dan hatinya kembali hancur. Hilda pun menyadari bahwa jodoh itu rahasia Allah yang harus selalu kita imani kapanpun. Sehingga kita tidak perlu menyalahkan takdir atau keadaan yang tidak sesuai keinginan kita.

Nilai-nilai pendidikan Islam Iman kepada qada dan qadar Allah swt. juga dapat dilihat pada kisah cerita Teh Rere (sahabat Hilda) dengan suaminya. Perasaan Teh Rere sangat bahagia karena dinikahi oleh laki-laki yang begitu mencintai dan perhatian kepadanya. Bahkan suaminya adalah orang yang sangat mendukung karirnya dalam dunia pendidikan. Namun tersirat kesedihan, sebab sudah hampir sepuluh tahun mereka

---

<sup>23</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 227.

menikah, namun belum juga dikarunia anak akibat kondisi rahim Teh Rere yang tidak memungkinkan.<sup>24</sup>

Teh Rere banyak belajar dari kehidupan Hilda. Hilda adalah perempuan kuat dibalik ujian yang menimpanya. Teh Rere merasa yang diberi banyak nikmat oleh Allah saja masih banyak mengeluhkan ini dan itu. Bahkan masih protes karena merasa Allah tidak adil, karena belum juga memberikan rezeki anak.<sup>25</sup>

Selain kisah kehidupan Hilda dan Teh Rere, terdapat nilai pendidikan Islam iman kepada qada dan qadar Allah swt. pada kisah Wafa. Sudah hampir setahun Wafa berusaha melupakan Hilda. Tapi bayangannya tak kunjung pergi dari benak Wafa. Lebih lengkapnya dalam hati Wafa berkata :

Ya Allah, permainan apa yang sedang Engkau mainkan denganku ini. Jika memang Engkau tidak menakdirkanku berjodoh dengannya, ku mohon Ya Allah, hilangkan perasaan cinta ini untuknya, karena aku tidak kuasa terperangkap di dalamnya”.<sup>26</sup>

Beberapa kali Wafa menyangkal perasaannya, tapi Allah selalu mempertemukannya dengan Hilda, dan pernah bermimpi tentang Hilda beberapa kali. Bahkan Wafa juga sudah berniat melupakannya setelah tahun lalu ia mendengar kabar Hilda akan ditunangkan. Tapi Allah kembali mempertemukan. Sungguh, jika bukan karena Allah, bagaimana mungkin perasaannya tetap menguasai hati, ini semua tidak lain adalah skenario Allah. Karena diri sendiri tidak bisa mengatur sendiri perasaan

---

<sup>24</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 288.

<sup>25</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 289.

<sup>26</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 325.

hati. Kita mencintai atau dicintai siapa, itu bukan kita yang mengatur dan itu adalah anugerah dari Allah.<sup>27</sup>

Bu Zubaidah juga tak mampu menjawab dengan kata-kata. Kebahagiaannya itu membawanya mengingat kembali perjuangan anaknya si Hilda saat mendapatkan musibah beberapa tahun yang lalu. Bu Nyai nya memandangi Bu Zubaidah dengan penuh haru dan beberapa kali tampak mengusap air matanya. Allah sangat mudah mengubah kepiluan mereka dengan kebahagiaan ini.<sup>28</sup> Karena Allah telah menakdirkan Hilda dan Wafa berjodoh, Wafa yakin Allah akan menghilangkan rasa trauma Hilda.

## **B. Nilai Pendidikan Ibadah (Syari'ah)**

Ibadah dalam bahasa arab berasal dari kata abada (عبد), ya'budu (يعبد), ibadah (عبادة) yang berarti tunduk, patuh, dan merendahkan diri dihadapan Allah.<sup>29</sup> Ibadah ialah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya', baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir). Bentuk ibadah seperti salat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji,

---

<sup>27</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 392.

<sup>28</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 418.

<sup>29</sup> Khoitil Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019), hlm. 1.

memanjatkan do'a, berdzikir, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah.<sup>30</sup>

Nilai pendidikan ibadah (syari'ah) adalah pendidikan yang berupaya menumbuh kembangkan realisasi iman menjadi perbuatan yang dilandasi dengan prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar (ibadah dan amal shalih). Dengan kata lain, pendidikan ketakwaan merupakan pendidikan guna meningkatkan ibadah dan amal shalih seseorang. Nilai-nilai pendidikan Syari'ah/Ibadah dalam novel Hilda, Cinta, Luka dan Perjuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam diantaranya ada Fiqh Ibadah, Fiqh jinayah, dan Qira'ah Mubadalah.

#### 1. Fiqh Ibadah

Fiqh ibadah berasal dari dua kata fiqh dan ibadah. Fiqh dalam bahasa arab berasal dari kata faqiha-yadqahu-fiqihan yang berarti mengerti atau paham. Secara istilah fiqh adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang bersifat masyarakat sosial. Sedangkan ibadah adalah segala sesuatu yang di senangi dan di ridhoi Allah swt. baik berupa perbuatan, perkataan maupun bisikan hati.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian fiqh dan ibadah diatas maka cakupan fiqh ibadah meliputi hukum syari'at yang menyangkut seluruh aktivitas orang mukmin yang dilakukan karena mengharap keridhaan Allah swt.

---

<sup>30</sup> Ali bin Sa'id bin Ali Al-Hajjaj Al-Ghamidi, *Fikih Wanita: Panduan Ibadah Wanita Lengkap Dan Praktis* (Jakarta: Aqwam, 2012), hlm. 29.

<sup>31</sup> Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hlm. 1.

aktivitas tersebut tidak hanya sebatas yang berkaitan dengan kegiatan yang menghubungkan seorang hamba dengan Allah, akan tetapi meliputi semua kegiatan yang dilakukan seorang hamba dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Dalam novel ini makna nilai pendidikan islam tentang fiqh ibadah dapat di lihat pada halaman 29, 58, 61, 68, 85, 93, 94, 95, 110, 113, 134, 139, 144, 151, 152, 210, 218, 227, 234, 235, 242, 248, 250, 256, 257, 258, 268, 275, 276, 286, 298, 299, 300, 302, 303, 321, 333, 336, 339, 349, 353, 369, 396, 397, 400, 401, 431, 439, 441, 450, 451, 456, 457, 461, dan 472. Di halaman tersebut mengandung pesan tersirat yang menggambarkan tentang pernikahan, poligami, doa, dzikir, sholat, mengaji dan menuntut ilmu.

Nikah merupakan ibadah mulia yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Karena menikah adalah bentuk ibadah terlama dan selayaknya dapat dijaga hingga maut memisahkan. Disebutkan pula dalam hadits bukhari :

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعْيُنُ اللَّبْصَرِ، وَأَحْصَنُ  
لِلْفُرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجْءٌ

Hai para pemuda, barang siapa diantara kalian mampu menanggung sebuah pernikahan, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu berpuasalah, karena sesungguhnya puasa itu dapat meredam (berahi) baginya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 29.

Masyarakat telah mengetahui Hilda hamil diluar nikah. Sebagian tokoh agama menyarankan untuk menikah dini, seandainya tidak ada yang bersedia, maka Hilda harus bersedia menjadi istri kedua atau ketiga, pokoknya siapapun yang mau. Sungguh sosok perempuan tak ubahnya seperti benda yang tidak memiliki nilai di mata mereka, sampai dalam hal pernikahan dibuat seperti permainan. Warga tidak mau tau bagaimana kejadian yang sesungguhnya atas kasus yang di alami Hilda. Mereka sepihak menuduh Hilda sudah melakukan zina. Betapa kejinya anggapan mereka yang menyamakan perkosaan dengan zina. Bahkan menganggap korban juga sebagai pelaku zina.<sup>33</sup>

Semenjak kejadian itu Hilda pindah rumah dan tinggal di pondok pesantren Darussalam untuk mengubah nasibnya. Sekian lama mengabdikan dipondok, Hilda dilamar Syam (cucu dari sahabat Bu Nyai). Namun Hilda takut tidak mampu menjalani pernikahan dan menjadi seorang istri dengan sebaik-baiknya.<sup>34</sup> Hilda tidak ingin mengecewakan dan juga tidak ingin dikecewakan. Pada akhirnya, beruntungnya Hilda mendapatkan cinta dari Wafa dan penyakitnya sembuh setelah menikah dengan Wafa.

Menikah adalah suatu kebahagiaan apabila yang dinikahi pasangan pilihan sendiri. Tapi dalam kehidupan Teh Rere dan suaminya, kebahagiaan itu berubah menjadi ujian dalam rumah tangganya, karena mereka telah menikah selama 10 tahun namun belum dikarunia anak. Beberapa waktu lalu, Teh Rere diajak kakak ipar mengikuti seminar poligami. Saat itu, Teh Rere banyak menentang pendapat pemateri yang

---

<sup>33</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 144.

<sup>34</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 234.

menganggap pentingnya poligami. Namun setelah ia pikir-pikir, apalagi dengan kekurangan yang di miliki, ia merasa begitu egois jika dirinya tidak bisa memberikan kebahagiaan kepada suaminya dan tidak merelakannya untuk berpoligami. Dia memang berhak mendapatkan keturunan.<sup>35</sup>

Semua keluarga besar Aa' Asep banyak yang menyarankan untuk menikah lagi dan menurut penjelasan dalam seminar itu, poligami sangat dianjurkan oleh agama, itu merupakan sunnah Nabi. Bahkan kata ustadz, poligami itu ada ayatnya dalam al-Qur'an.<sup>36</sup> Terkait pendapat Teh Rere poligami itu sunnah Nabi, Hilda membantah pendapat itu. Lalu menceritakan kisah Nabi saat poligami. Ketika Nabi menikahi Sayyidah Khodijah, beliau berusia 25 tahun, sedangkan Sayyidah Khodijah sendiri sudah berusia 40 tahun. Saat itu Nabi sama sekali tidak pernah berpikir untuk melakukan poligami. Padahal kondisi fisik Nabi masih sangat muda dan prima. Ada alasan kuat jika saat itu Nabi menginginkan poligami. Namun Nabi tetap memilih setia bersama Sayyidah Khodijah selama 25 tahun lebih sampai beliau wafat. Berarti usia pernikahan Nabi dengan satu istri mencapai puluhan tahun dan usia pernikahan Nabi saat berpoligami hanya sekitar delapan tahun saja.<sup>37</sup>

Jadi bisa disimpulkan penjelasan Hilda pada Teh Rere bahwa membandingkan dan menilai masa lalu dengan masa sekarang kini itu kurang arif. Rasulullah memiliki lebih dari empat istri dan tentu tidak

---

<sup>35</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 298.

<sup>36</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 299.

<sup>37</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 300.

bisa kita bandingkan dengan umatnya, apalagi umatnya yang hidup di zaman sekarang. Dulu, di zaman Nabi banyak sekali raja-raja yang memiliki selir yang jumlahnya tak terbatas. Belum lagi budak perempuan yang juga jumlahnya tak terbatas. Jika kita membandingkan raja-raja yang hidup pada zaman itu dengan Nabi, maka sangat jelas sekali perbedaannya. Nabi memang memiliki lebih dari empat istri namun statusnya resmi sebagai istri Nabi, bukan selir ataupun budak.

Dari kisah itu, sesungguhnya Nabi sedang mengajarkan kepada para penguasa, para raja-raja saat itu untuk memperlakukan perempuan dengan baik, tidak seenaknya mempermainkan perasaan mereka. Adakalanya Nabi poligami karena perintah langsung dari Allah dan mengandung banyak pelajaran di dalamnya. Tentu ini tidak bisa kita bandingkan dengan kisah umatnya apalagi di zaman sekarang.

Dulu ketika Nabi menikahi Maria Qibthiyah, beliau adalah seorang budak. Berarti Nabi menikahi seorang budak. Dari sini terlihat jelas bahwa Nabi sedang mengajarkan ummatnya untuk tidak memperbudak perempuan, dimana saat itu banyak sekali budak-budak perempuan yang diperlakukan tidak adil oleh tuannya. Nabi juga sedang mengajarkan bahwa menikahi seorang budak tidaklah menurunkan derajat atau status sosial seorang suami.

Kemudian yang kedua adalah Zainab, mantan istri Zaid bin Haritsah. Saat itu hubungan Zaid dan Nabi sangat dekat. Banyak sahabat yang menganggap Zaid sudah seperti anak Nabi sendiri. Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi untuk menikahi Zainab. Hikmahnya adalah bahwa walaupun Zaid sangat dekat dengan Nabi, tapi Zaid bukan anak kandung

Nabi, maka saat Nabi menikahi Zainab, masyarakat Arab memahami dan menyadari posisi Zaid yang bukan anak kandung Nabi. Pelajaran pentingnya adalah menghindari kesalahpahaman tentang kedudukan Zaid.

Setelah mendengar penjelasan dari Hilda, Teh Rere sadar bahwa ia tidak banyak mengerti tentang sejarah poligaminya Nabi. Kita tidak bisa membandingkan diri kita dengan Nabi. Beliau manusia pilihan, kekasih Allah, tentu apa yang dilakukannya juga atas perintah Allah.<sup>38</sup> Perempuan yang tidak bisa memberi keturunan itu bukan keinginan perempuan sendiri dan juga berlaku sama untuk laki-laki. Jadi bukan poligami satu-satunya jalan keluar untuk masalah tidak mendapat keturunan. Karena kebahagiaan dalam keluarga itu tidak hanya ditentukan oleh ada tidaknya keturunan. Tujuan menikah juga tidak sekadar memperoleh keturunan, namun lebih dari itu. Tujuan menikah adalah mendekatkan diri kepada Allah, setiap pasangan sama-sama berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga akan muncul cita-cita pernikahan yakni sakinah, mawaddah, dan rahmah. Bagiku itulah kebahagiaan.<sup>39</sup>

Fiqh ibadah dalam novel juga menggambarkan tentang pengajaran aktifitas Hilda bersama teman-teman di pesantren, seperti wudhu, shalat, berdoa, berdzikir dan mengaji. Hilda selalu melaksanakan shalat berjama'ah di pesantren dan di masjid terdekat ketika diluar pesantren. Setelah shalat Hilda selalu memanjatkan doa-doa terbaik dan melanjutkan kegiatannya dengan membaca ayat suci al-Qur'an bersama

---

<sup>38</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 302.

<sup>39</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 303.

santri-santri lain. Tak lupa selalu berdzikir kepada Allah setiap kali Hilda mengalami cobaan. Penggalan dialognya bisa dilihat dalam lampiran.

Selain aktifitas itu, Hilda juga diutus untuk mengajar di pondok pesantren Darussalam. Ia mengajar kitab *Ta'limul Muta'alim* kelas *I'dad*. Bagi Hilda kitab ini adalah salah satu kitab yang mampu mengobati lukanya ketika dia menghadapi jalan buntu atas kehidupan dan masa depannya. Pertama kali Hilda mengkajinya di pesantren, dia berhasil menemukan tujuan hidupnya. Ia sadar bahwa tujuan hidupnya tak lain adalah ilmu. Dari kitab inilah Hilda menemukan jalan berupa adab atau akhlak untuk meraih tujuannya yakni berupa ilmu. Kiat dan cara untuk meraih tujuannya tersebut dia tekuni sampai saat ini.<sup>40</sup>

Hilda senang mencari ilmu. Meskipun ia tidak memiliki kelebihan apa-apa, tapi Hilda berharap ketika ia memiliki ilmu, Hilda bisa menjadi orang yang bermanfaat. Melalui pengalaman kehidupan pahitnya, ia bisa mengasah kemampuannya melalui tulisannya ke media-media koran. Bahkan Hilda juga bercita-cita memiliki lembaga pendidikan khusus bagi perempuan dan anak-anak yang tidak memiliki akses pendidikan.<sup>41</sup>

Semangat dan ketekunan Hilda dalam menuntut ilmu terdapat pesan tersirat pada salah satu syi'ir kitab *Ta'limul Muta'alim*

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعَا # وَجَنِّبِ النَّوْمَ وَاحْذَرِ الشَّبَعَا  
دَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ # فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَمَعَا

---

<sup>40</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*...., hlm. 255.

<sup>41</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*...., him. 401.

Wahai para pelajar, patuhilah sifat waro', singkirkan tidur. Waspadalah dari perut kenyang. Langgengkanlah belajar, jangan kau merusaknya karena ilmu itu tegak dan semakin menanjak.<sup>42</sup>

وَيَعْتَنِمَ أَيَّامَ الْحَدَاثَةِ وَغَنُفُونَ الشَّبَابِ

Dan hendaknya para pelajar juga menggunakan kesempatan masa mudanya dan masa remajanya.

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرْوُمُ # فَمَنْ رَامَ الْمُنَى لَيْلًا يَفُومُ

وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَاعْتَنِمَهَا # أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُومُ

Dengan kesusahan atau kesengsaraan, itulah kesuksesan cita-citamu. Siapa yang menuju cita-citanya, maka jangan tidur di malam berlalu. Sempatkan dirimu di masa mudamu, dan ingat! Masa muda itu tak akan lama berlalu.<sup>43</sup>

Jadi dalam maqalah tersebut, Syaikh Az-Zarnuji menegaskan bahwa tidak boleh tidak, pelajar harus sabar mengulang-ngulang pelajaran yang sudah dia dapatkan. Nah, muthola'ah bisa dilakukan di awal malam hari dan akhir malam hari. Karena waktu antara Maghrib dan Isya' juga waktu sahur adalah waktu yang penuh keberkahan, apalagi bagi seorang pelajar seperti kita ini. mumpung masih muda semangatlah mencari ilmu.

## 2. Fiqh Jinayah

Fiqh Jinayah adalah mengetahui berbagai ketentuan hukum tentang perbuatan-perbuatan kriminal yang dilakukan orang-orang mukallaf, sebagai hasil pemahaman atas dalil-dalil yang terinci. Yang di maksud

---

<sup>42</sup> Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'alim Makna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 82.

<sup>43</sup> Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'alim Makna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*...., hlm. 83.

dengan tindak kriminal ialah tindakan-tindakan kejahatan yang mengganggu ketentraman umum serta tindakan melawan perundang-undangan.<sup>44</sup> Dalam novel ini makna nilai pendidikan islam tentang fiqh jinayah dapat di lihat pada halaman 21, 28, 83, 85, 86, 93, 99, 103, 104, 106, 107, 108, 114, 134, 138, dan 146. Di halaman tersebut mengandung pesan tersirat yang menggambarkan tentang hukum Islam yang berbicara kekerasan seksual atau perkosaan dan aborsi yang di alami oleh seorang pelajar SMA bernama Hilda.

Saat itu Hilda menjadi perwakilan pondok pesantren Darussalam untuk mengikuti acara dialog keagamaan se-kabupaten Jepara. Materi yang dibahas adalah perkosaan hukumnya sama dengan perzinahan. Hilda meneteskan air mata saat mendapat pertanyaan tersebut. Dia mengingat kejadian di masa lalunya. Betapa menderitanya perempuan yang menjadi korban perkosaan seperti Hilda. Ketika perempuan minta keadilan kekerasan seksual, kebanyakan dari mereka tidak mampu memperjuangkan dan mendapatkan keadilan itu. Aturan hukum menuntut mereka mendatangkan saksi dan bukti. Namun korban kekerasan seperti Hilda yang tanpa sadarkan diri sangatlah sulit untuk mendatangkan saksi dan bukti.<sup>45</sup>

Akibat dari perkosaan itu Hilda hamil. Bu Zubaidah berfikir berusaha untuk melakukan aborsi. Karena kalau tidak aborsi, Hilda akan kehilangan masa depannya. Setelah itu bersikap seolah tidak terjadi apa-

---

<sup>44</sup> Dede Rosyada, *Hukum Islam Dan Pranata Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 85.

<sup>45</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 21.

apa sehingga orang-orang juga tidak akan tahu kalo Hilda pernah hamil.<sup>46</sup> Namun Rindang memberi saran untuk tidak buru-buru untuk memutuskan aborsi. Lalu Rindang mencari tahu hukum tentang aborsi baik secara medis maupun secara Islam. Menurut buku yang baca Rindang secara medis lebih aman dari pada aborsi ke dukun.<sup>47</sup> Tetapi secara hukum Islam seorang wanita tidak boleh menggugurkan janin (aborsi) meski janin tersebut hasil dari zina atau perkosa.<sup>48</sup>

### 3. Qira'ah Mubadalah

Qira'ah mubadalah merupakan bentuk pendekatan penafsiran yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Qodir. Qira'ah mubadalah terinspirasi dari ayat-ayat Alquran dan hadis yang membicarakan tentang kesalingan hubungan antara laki-laki dan perempuan.<sup>49</sup> Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang qira'ah mubadalah dapat di lihat pada halaman 116, 117, 118, 132, 292, 298, 300, 477, 478, 479, 480, dan 482. Pada halaman tersebut novel menggambarkan keadilan gender dalam Islam, menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang setara.

Salah satu penggalan dialognya sebagai berikut :

Aku mungkin seperti laki-laki kebanyakan yang merasa lebih gagah, lebih baik, lebih pintar dari perempuan lain. Aku berpandangan demikian bukan tanpa alasan. Di rumah, walau

---

<sup>46</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 85.

<sup>47</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 86.

<sup>48</sup> Khalid Al-Husainan, *Fikih Wanita: Menjawab 1001 Problema Wanita* (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 45.

<sup>49</sup> Anisah Dwi Lestari P, "Qira' Ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Alquran Surah Ali Imran : 14," *Muasarah: Jurnal Kajian Islam KOntemporer 2*, no. 1 (2020): 55.

ibuku adalah perempuan yang mandiri dan pintar tetap saja kemampuan ibu masih berada di bawah ayah. Mbak Amirah yang hafal al-Qur'an dan pintar ilmu agama tetap saja perannya kalah menonjol pada Mas Imam. Mbak Iffah yang cerdas dan bijak dalam menyelesaikan masalah, tetap saja tidak bisa mengungguli Mas Faisal dalam perannya. mungkinkah sosok perempuan yang selalu dipandang berada dibawah bayang-bayang kaum laki-laki itu disebabkan oleh cuplikan hadis yang menyebut kaum wanita sebagai sosok yang 'Nasqishat aqlin wa din' kurang akal dan agamanya.<sup>50</sup>

Dari kutipan dialog tersebut dalam buku qira'ah mubadalah seperti pandangan Abu Syuqqah dalam kitabnya *Tahrir al-Mur'ah fi Ashr al-Risalah* bahwa Nabi Muhammad Saw dalam hadis tersebut justru sebenarnya sedang memuji perempuan. Dalam teks hadis lengkap Nabi menjelaskan “Saya kagum dengan para perempuan ini, (yang dianggap) hanya punya separuh akal dan agama, tetapi sanggup mengalahkan laki-laki yang paling pintar dan paling teguh pendirian sekalipun.” Ini tentu bukan pernyataan hukum, atau penetapan norma dan adagium, tetapi sebuah metode komunikasi seorang tokoh besar dengan para pengikutnya.<sup>51</sup>

Jadi Kanjeng Nabi sebenarnya sedang merobohkan anggapan masyarakat terhadap sosok perempuan yang selalu diartikan makhluk yang tidak sempurna akal dan agamanya. Perempuan bukanlah makhluk yang lebih rendah dari laki-laki bahkan mereka bisa melebihi kemampuan laki-laki.

---

<sup>50</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 132.

<sup>51</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah ; Tafsir Progesif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 169.

Nilai pendidikan Islam tentang qira'ah mubadalah juga dibahas dalam dialog saat Hilda mengikuti ngaji KGI (Keadilan Gender Islam) di Tangerang. Kajian KGI tersebut di isi oleh Dr. Nur Rofi'ah, materi yang dibahas adalah keadilan hakiki tafsir yang bias gender. Sangat jarang orang mengutip ayat yang secara tekstual bersifat adil gender. Contohnya surat An-Nisa' ayat 19 tentang menggauli istri secara layak, Kadang ada juga unsur yang mengarah pada pemaknaan yang negatif pada metafor yang bagus, seperti dalam memaknai surat Al-Baqarah ayat 223, yang berbicara tentang 'istrimu adalah ladang bagimu yang bisa kamu cocok tanami dengan cara apa saja yang engkau mau.' Ayat ini sering dimaknai sebagai *marital rape* dari pada keharusan menjaga alat reproduksi istri dengan baik.

Dari penjelasan Bu Nur Rofi'ah ada salah satu peserta yang menyanggah pendapatnya dengan penjelasan yang disampaikan ustadznya, bahwa istri memang seperti ladang bagi suami, dimana suami bisa memperlakukannya semau dia. Tafsir yang berkembang ditengah masyarakat adalah bahwa istri harus patuh kepada suami, jika suami meminta berhubungan intim, walaupun istri tidak siap atau merasa tidak nyaman, ia tetap tidak boleh menolak permintaan suaminya. Terkadang ayat ini juga dibarengi dengan hadis-hadis yang menjelaskan tentang hukuman istri yang menolak ajakan suaminya.<sup>52</sup>

Lalu Hilda ikut bersuara menjelaskan beberapa hadis yang baginya memang seperti membuat para istri merasa ketakutan. Pertama, Hilda,

---

<sup>52</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 477.

menjelaskan hadis riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim yang berbunyi, “Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke ranjangnya, lalu istri tidak mendatangnya, hingga suaminya bermalam dalam keadaan marah, maka malaikat akan melaknatnya hingga pagi tiba. Bahkan penjelasannya semakin diyakinkan dengan hadis lain misalnya, apabila seorang mengajak istrinya untuk berkumpul hendaknya wanita itu mendatangnya sekalipun ia berada di dapur.”

Dengan demikian, ketika kami mendengarkan penjelasan tersebut, kami sebagai istri merasa tidak ada pilihan lain ketika meminta berhubungan intim, walaupun kami dalam keadaan lelah atau sakit sekalipun. Pertanyaan saya, sebenarnya tafsir yang tidak bias dari ayat atau hadis tersebut seperti apa, Bu? Sehingga seorang istri tidak perlu khawatir atau ketakutan dengan penjelasan tersebut. Sebelumnya mohon maaf dan terima kasih, Hilda kembali bertanya.<sup>53</sup>

Bu Nur Rofi’ah pun menjelaskan bahwa teks pada ayat tersebut sama sekali tidak ada kesalahan, dan Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya. Akan tetapi memahami teks tersebut menggambarkan bahwa istri sebagai ladang yang bisa dicocok tanami, maka perlakukan ladang tersebut dengan baik, dengan cara diberi pupuk, dibersihkan, tidak disakiti, tidak dikotori dan lainnya.

Cara menghadapi tafsir yang bias adalah, pertama kita lihat dulu ayatnya secara utuh, kedua lihat juga rampun ayatnya, ketiga hubungkan dengan ayat lain yang relevan, keempat jangan lupa melihat konteks

---

<sup>53</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 478.

sosial pewahyuan, selanjutnya perhitungkan nilai dan prinsip dasar al-Qur'an yakni prinsip keadilan, kemudian gali sebanyak mungkin makna dari ayat tersebut. Kita juga harus menguji dampak setiap makna pada realitas kongkrit, dan terakhir pilihlah makna yang secara bahasa memungkinkan dan mampu mempertahankan keadilan bagi laki-laki dan perempuan yang menjiwai al-Qur'an.<sup>54</sup> Dengan demikian, kalau diambil contoh dari ayat tersebut maka lakukanlah langkah tadi, sehingga akan memunculkan makna yang lebih adil. Karena ketika kita terjebak pada makna yang bias, maka tafsir ayat tersebut bisa dikatakan memperbolehkan adanya perkosaan dalam pernikahan atau yang biasa disebut marital rape, padahal jelas, perkosaan adalah bentuk dari kekerasan terhadap perempuan."<sup>55</sup>

Jadi konsep keadilan hakiki bagi perempuan adalah dengan memastikan apa yang disebut masalah, itu tidak membuat perempuan tambah sakit ketika mengalami kondisi khusus biologis perempuan. Kemudian memastikan perempuan tidak mengalami stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda hanya karena menjadi perempuan. Ini yang disebut kondisi sosial.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 479.

<sup>55</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 480.

<sup>56</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah ; Tafsir Progresif Untuk KeadilanAkh Gender Dalam Islam.....*, hlm. 369.

### C. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata “ khuluq” yang berarti adat kebiasaan, perangai tabiat yang dalam bahasa inggris disebut Character.<sup>57</sup> Pendidikan akhlak sendiri dipahami sebagai proses pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan. Dengan kata lain, pendidikan ini merupakan upaya pembentukan akhlak mulia dan keutamaan dalam diri seseorang hingga menjadi kebiasaan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan Zakiah Darajat yang menjelaskan bahwa, pendidikan akhlak itu sesungguhnya pendidikan yang berbicara mengenai bentuk batin seseorang yang dapat diketahui melalui tingkah lakunya. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar orang yang dididik berakhlak baik.<sup>58</sup> Setelah proses pengumpulan data ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Hilda, Cinta, Luka dan Perjuangan dapat dikelompokkan menjadi empat macam diantaranya akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan guru dan akhlak kepada sesama

#### 1. Akhlak Terhadap Allah

Nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap Allah dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan dapat di lihat pada halaman 70, 82, 84, 90, 107, 109, 117, 119, 123, 148, 205, 212, 214, 215, 267, 273,

---

<sup>57</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Hamzah, 2016), hlm. 1.

<sup>58</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

279, 287, 288, 292, 303, 307, 323, 344, 349, 350, 352, 367, 368, 421, 424, 437, 442, 455, 469, 473, 483, 498, 499, dan 500. Di halaman tersebut menggambarkan wujud rasa syukur kepada Allah swt. baik disaat mendapat rezeki, bahagia, sedih maupun sedang mengalami ujian atau musibah. Penggalan dialognya bisa dilihat pada lampiran.

Novel Hilda mengajarkan apapun yang terjadi dalam hidupnya dan semengerikan apapun segala sesuatu yang tampak di matanya, ia tak mau sampai putus harapan. Walau semua pintu tertutup, Hilda yakin Allah akan membentangkan jalan baru. Bersyukurlah kepada Tuhan. Bersyukur itu mudah jika semuanya berjalan sebagaimana yang dikehendaki. Tetapi seorang hamba Tuhan yang tulus bersyukur bukan hanya atas apa yang telah diberikan, tapi juga atas apa yang tidak diberikan.<sup>59</sup> Dapat dipahami jika kita bersyukur atas segala hal yang terjadi maka Allah pasti memberikan rahmat dan anugrah-Nya kepada kita.

Akhlak terhadap Allah dalam novel juga menggambarkan bentuk sabar, ikhlas, tawakal dan selalu berhusnudzon kepada Allah. Betapa banyak kemalangan dan kesedihan yang sudah Hilda alami. Tetapi Hilda tidak putus harapan meskipun telah mengalami banyak cobaan dalam hidup. Bu Zubaidah selalu berharap Hilda selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan. Berkat ibu nya dan Ummi Hilda pun sudah merasa lebih kuat dan lebih tangguh menghadapi ujian hidup dan itu semua.

---

<sup>59</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan.....*, hlm. 367.

## 2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dan rohani dengan memenuhi keperluannya, seperti ilmu pengetahuan, dan kebebasan yang sesuai fitrahnya. Sehingga ia mampu menjalani kewajibannya sebagai manusia yang baik sebagai manusia yang sesungguhnya.<sup>60</sup> Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap diri sendiri dalam novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* dapat dilihat pada halaman 21, 22, 25, 26, 60, 66, 67, 70, 71, 73, 74, 84, 98, 149, 159, 204, 207, 209, 217, 223, 226, 235, 247, 256, 279, 289, 303, 344, 368, 374, 375, 399. Di halaman tersebut novel *Hilda* menggambarkan pengajaran tentang menutup aurat, jujur, orang yang amanah, tabligh, fatonah, optimis, dan menjadi perempuan yang tangguh dan kuat. Penggalan dialognya terdapat dilampiran.

## 3. Akhlak Terhadap Orang tua dan guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua didefinisikan sebagai Ayah dan Ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan anak, maka suami istri tersebut adalah orang tua bagi anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidikan terutama dan guru adalah pendidik kedua. Merekalah pendidikan yang menerima tugas sebagai penerima sebagai kodrat dari tuhan untuk mendidik anak-anak.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Rosalia, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa Skripsi," hlm. 92.

<sup>61</sup> Rosalia, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa Skripsi," hlm. 95.

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap orang tua dan guru dalam novel *Hilda Cinta*, *Luka* dan *Perjuangan* dapat dilihat pada halaman 34, 35, 59, 61, 63, 68, 152, 163, 174, 217, 247, 249, 251, 260, dan 368. Pada halaman tersebut menggambarkan bentuk sikap birul walidain dan sopan santun. Hilda adalah orang yang selalu berbakti kepada orang tua dan Bu Nyai nya. Apapun yang diperintah Hilda selalu nurut. Bahkan ketika Hilda dijodohkan dengan cucu dari sahabat Ummi Hilda bersedia. Karena Hilda tidak ingin mengecewakan Ummi, ia sangat mencintai Ummi dan sangat menghormatinya.<sup>62</sup>

#### 4. Akhlak Terhadap Sesama

Pada dasarnya, akhlak terbagi menjadi 2 macam jenis yaitu *Al-Akhlaku al- Mahmud'ah* (akhlak baik atau terpuji terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk makhluk yang lain) dan *Al-Akhlaku al-Madhmumah* (Akhlak buruk atau tercela Terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk makhluk yang lain).<sup>63</sup> Nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap sesama dalam novel *Hilda Cinta*, *Luka* dan *Perjuangan* dapat dilihat pada halaman 59, 76, 144, 147, 158, 170, 216, 239, 280, 297, dan 308. Pada halaman tersebut menggambarkan pengajaran mengenai akhlak mahmudah seperti menjaga silaturahmi, gotong royong, saling memaafkan, dan tolong menolong. Penggalan dialognya terdapat dalam lampiran.

---

<sup>62</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan....*, hlm. 249.

<sup>63</sup> Ma Al-jam, "Esensi Akhlak Kepada Sesama Manusia" hlm. 1–3.

## BAB IV

### IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HILDA CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN PADA KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Implikasi memiliki arti keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>1</sup> Implikasi merupakan efek atau dampak yang dihasilkan ketika suatu obyek diberi perilaku secara sengaja atau tidak sengaja. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia yang dapat menompang hubungan keterlibatan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Allah sebagaimana yang terdapat pada agama lain, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia.<sup>3</sup>

Konsep implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud peneliti adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* yang mencakup nilai pendidikan Aqidah (keimanan), nilai pendidikan Ibadah (syari'ah) dan nilai pendidikan Akhlak dapat di implikasi kan dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia pendidikan maupun masyarakat. Dalam hal ini perlu untuk penanaman agama yang harus dilaksanakan sejak dini agar dapat membentuk karakter kepribadian yang kuat. Terlebih di era modern yang memberikan banyak kemudahan namun tidak jarang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 425.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 17.

juga memberikan dampak negatif pada setiap orang. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam ini sebagai pondasi yang paling penting, untuk membentengi diri agar dapat melakukan hal yang positif dan meninggalkan yang negatif.

#### **A. Implikasi Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)**

Seorang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bersikap dengan tepat, pasti Allah akan membuka baginya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil. Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan shalat (doa).<sup>4</sup> Dengan demikian dalam mengimplikasikan nilai pendidikan aqidah diperlukan pemahaman akan keimanan dan melahirkan suatu penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan islam yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Hal tersebut dapat dicapai dengan dukungan fasilitas serta budaya yang dikembangkan di lingkungan sekolah, pesantren dan masyarakat.

Implikasi nilai pendidikan aqidah pada umumnya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada setiap individu. Sehingga nilai aqidah bisa dikembangkan dan diperkokoh melalui para pendidik dengan memfasilitasi kegiatan rohani seperti kegiatan tafakur terhadap alam semesta dan makhluk Allah serta memfasilitasi penelusuran kepribadian strategi dan prestasi nabi Muhammad saw dalam memimpin dan membimbing umat-Nya dengan cara menanamkan doktrin keimanan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 409.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 105.

Hadits yang berkaitan dengan implementasi nilai aqidah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِئًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “pada suatu hari Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, lalu datanglah seorang laki-laki dengan berjalan kaki, lantas bertanya; “Wahai Rasulullah, apakah iman itu?” beliau menjawab: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan hari akhir”. (H.R. Bukhari)

Dalam al-Qur’an juga terdapat ayat yang berkaitan dengan implementasi nilai aqidah. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ، وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَاءَ آتَيْنِكُمْ يَوْمَئِذٍ بِغَمٍّ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧٢)

Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra adam dari punggung mereka keturunan mereka dan Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka Bukankah Aku Tuhan kamu?’ Mereka menjawab: Betul! Kami telah menyaksikan’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini’ atau kamu mengatakan: ‘Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sebelum ini, sedang kami adalah anak-anak keturunan sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat?’

Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali.” (Q.S. Al-A’raf /7 : 172)<sup>6</sup>

Prof. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah mengatakan, Ayat di atas menjelaskan dua sebab mengapa persaksian tersebut diambil Allah. Yang pertama adalah agar manusia di hari Kiamat nanti tidak berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.” Yakni kalau Kami tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan berkata: “Kami tidak tahu, atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidaklah wajar orang yang tidak tahu atau lengah dimintai pertanggungjawaban.” Nah, supaya tidak ada dalih semacam ini, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.<sup>7</sup>

#### 1. Iman Kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah yang menguasai atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Manusia yang beriman kepada Allah akan mencerminkan sikap yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sikap beriman kepada Allah akan membawa diri pada tindakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, Allah selalu mengetahui. Allah juga mengisyaratkan bahwa Dia begitu dekat

---

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2019), hlm. 173.

<sup>7</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 306.

kepada manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas. Hal tersebut akan melahirkan sikap individu untuk selalu melaksanakan ibadah sholat, berdoa, mengaji dan ibadah lainnya.

Setiap orang memiliki fitrah keagamaan, walaupun seringkali karena kesibukan dan dosa-dosa, suara fitrahnya begitu lemah atau tidak terdengar lagi. Fir'aun sendiri yang tadinya mengingkari Allah dan keesaan-Nya akhirnya percaya ketika ruhnyanya telah akan meninggalkan jasadnya. Ini diuraikan dalam firman Allah QS. Yunus /10: 90:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَذْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ  
أَمِنْتُ أَنَّهُ لَإِلَهِ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بُنُوءَ إِسْرَائِيلَ وَ أَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠)

Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menzalimi dan menindas (mereka). hingga saat Fir'aun telah hampir tenggelam, berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayaitoleh BaniIsra'il dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Q.S. Yunus /10:90.<sup>8</sup>

Dapat dipahami ayat tersebut menjelaskan kalau ada orang yang mengingkari wujud dan keesaan Allah maka pengingkaran tersebut bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya sebelum ruhnyanya berpisah dengan jasadnya ia akan mengakui-Nya. Memang, kebutuhan manusia dan

---

<sup>8</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 219.

pemenuhannya bertingkat-tingkat, ada yang harus dipenuhi segera, seperti kebutuhan kepada udara, ada yang dapat ditangguhkan beberapa saat, seperti kebutuhan minuman, makanan dan seks. Kebutuhan yang paling lama dapat ditangguhkan adalah kebutuhan tentang keyakinan akan wujud dan keesaan Allah.

## 2. Iman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat berarti manusia harus meyakini atau percaya akan adanya malaikat terhadap tugas-tugasnya. Seseorang yang beriman kepada malaikat, meyakini adanya malaikat yang senantiasa mencatat segala ucapan dan amal perbuatannya. Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Kecenderungan berbuat baik dikembangkan malaikat dan kecenderungan berbuat jahat dimanfaatkan oleh setan dengan berbagai tipu daya.<sup>9</sup> Ketika manusia beriman kepada malaikat, maka seseorang akan terdorong untuk berhati-hati dalam tindakan agar tidak terjatuh ke dalam dosa.

## 3. Iman kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah berarti meyakini adanya kitab-kitab suci yang turun dari Allah. Kitab-kitab Allah diturunkan bertujuan untuk menuntun manusia dalam meyakini Allah SWT dan apa yang telah diturunkan kepada rasul-rasul-Nya. Sebagaimana yang di gambarkan dalam firman Allah berikut:

---

<sup>9</sup> Sulastri, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra,” hlm. 94.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَآخِذْكُمْ  
بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
وَمِنْهَا جَاءٌ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ  
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Kitab dengan haq, membenarkan apa yang sebelumnya, dari kitab-kitab dan batu ujian terhadapnya; maka putuskanlah (perkara) di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan kebenaran) yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia hendak menguji kamu terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apayang kamu telah berselisih dalam menghadapinya. ” Q.S. Al-Maidah/ 5: 48.<sup>10</sup>

Ayat diatas Allah swt. menceritakan kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa *Kalimullah*, dan Allah telah memuji dan menyanjung kitab tersebut, serta memerintahkan untuk mengikuti isi kitab Taurat itu, karena ia merupakan kitab yang pantas diikuti, dan juga menceritakan kitab Injil, memuji, dan memerintahkan pemeluknya menegakkan dan mengikuti semua yang dikandungnya, sebagaimana yang telah dijelaskan, maka Allah mulai menceritakan al-Qur'an yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Yaitu, kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya yang memuat penyebutan dan pemujian terhadap kitab al-Qur'an, bahwasanya kitab itu

---

<sup>10</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 116.

akan diturunkan dari sisi Allah swt. kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad saw.<sup>11</sup>

Maka turunnya al-Qur'an itu sesuai dengan apa yang diberitakan di dalam kitab-kitab tersebut, yang mana hal itu akan menambah kebenarannya bagi pembacanya, dari kalangan orang-orang yang berpikir, yang tunduk kepada perintah Allah dan mengikuti syari'at-syari'at-Nya, serta membenarkan para Rasul-Nya. Allah swt. menjadikan al-Qur'an yang agung ini diturunkan paling akhir, dan sebagai penutup kitab-kitab-Nya. Sebagai kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna dari kitab-kitab sebelumnya, tatkala Allah mengumpulkan di dalamnya berbagai kebaikan yang ada pada kitab-kitab sebelumnya, dan menambahkannya dengan berbagai kesempurnaan yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, Allah menjadikan al-Qur'an sebagai saksi, penjamin, dan yang menghakimi kitab-kitab sebelumnya secara keseluruhan. Jadi orang mukmin bisa mengimani kitab Allah dengan cara mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasul merupakan rukun iman yang ke empat dan setiap muslim wajib meyakini. Dapat diinterpretasikan melalui novel pada kisah Hilda bahwa kita semua harus mengimani Rasul Allah dan mempercayai bahwa mereka adalah orang pilihan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini tertuang dalam firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Bin Abdurahman and Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm. 100.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Dan Kami tidaklah mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al-Anbiya'/21: 107)<sup>12</sup>

Dalam ayat 107 surah al-Anbiya' menegaskan bahwa Rasul saw. adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: "Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam."<sup>13</sup>

Setiap orang mukmin bisa mengimplikasikan sikap iman kepada Rasul dengan cara melaksanakan ajaran dan sunah-sunah beliau. Selain itu kita bisa menunjukkan bukti cinta kepada Rasulullah dengan membacakan sholawat, seperti halnya contoh yang dilakukan oleh Bu Zubaidah dan Hilda dalam novel. Dengan membaca sholawat setiap hari, hidup akan menjadi berkah dan selalu mendapat ketenangan serta bisa mendapatkan syafaat Nabi kelak di akhirat.

##### 5. Iman kepada Hari Kiamat

Arti iman kepada hari kiamat ialah meyakini bahwa seluruh alam dan segala isinya akan mengalami kehancuran setelah ditiupnya terompet malaikat Israfil yang pertama. Termasuk juga manusia akan ikut mati semuanya tanpa kecuali. Orang yang beriman pada hari kiamat, maka ia

---

<sup>12</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 322.

<sup>13</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

akan melaksanakan amalan yang dapat memasukkan dirinya ke surga dan meninggalkan perbuatan yang menyebabkan ia masuk neraka.

Dalam novel Hilda mengajarkan perbuatan yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 44 sebagai berikut :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

Apakah kamu menyuruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci. Tidakkah kamu berakal. (Q.S. al-Baqarah/2: 44)<sup>14</sup>

Mengutip dari Imam Asy-Syi'biy yang menjelaskan bahwa kelak di hari kiamat, akan muncul segolongan ahli surga seraya berkata kepada ahli neraka “Apakah sebabnya Anda masuk neraka, padahal kami masuk surga dari berkah pendidikan Anda?” Mereka menjawab, “Kami perintahkan Anda mengamalkan kebajikan kepada kalian semua tetapi kami sendiri tidak melakukannya, dan kami melarang kejelekan, sedangkan kami sendiri melakukan kejelekan tersebut.<sup>15</sup>

Ada dua hal yang disebut oleh ayat diatas yang seharusnya menghalangi para ahli ilmu yang melupakan diri mereka. Pertama, mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah dia mengingatnya. Sungguh aneh bila mereka melupakannya. Yang kedua, adalah mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Tetapi ternyata keduanya tidak mereka hiraukan

---

<sup>14</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 7.

<sup>15</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*, hlm. 259.

sehingga sungguh wajar mereka dikecam nanti diakhirat.<sup>16</sup> Memang, mengerjakan kebajikan tidak semudah mengucapkannya, menghindari larangan pun banyak hambatannya, karena itu lanjutan ayat tersebut menuntun dan menuntut bukan saja para ahli ilmu agama tetapi seluruh manusia agar membekali diri kesabaran dan doa.

#### 6. Iman kepada Qada dan Qadar

Beriman kepada qada dan qadar Allah berarti meyakini takdir Allah swt. secara ringkasnya menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, termasuk juga yang terjadi pada manusia, baik dan buruk, susah dan senang, dan segala yang terjadi dalam hidup ini semuanya tidaklah terlepas dari kehendak Allah kepada umat manusia. Seperti dalam novel Hilda, Cinta, Luka dan perjuangan, pembelajaran bagi setiap orang yang mengimani qadar dan qadar Allah akan mengimplikasikan sikap sabar dan tawakal menghadapi kesulitan atau kesedihan, dan juga selalu bersyukur tatkala mendapatkan kemudahan atau memperoleh kenikmatan.<sup>17</sup>

Qada dan qadar merupakan rahasia Allah dimana semua manusia harus memahaminya, meskipun kadang tidak sesuai dengan harapan kita. Namun manusia tidak boleh menyerah pada nasib, apalagi putus asa. Kita harus berjuang dan optimis untuk berubah menjadi lebih baik, karena manusia itu tidaklah mutlak sepenuhnya dipaksakan oleh kekuatan Allah. Tetapi juga diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri.

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

<sup>17</sup> Kaelany, *Islam Dan Aspek Kemasyarakatan*, hlm. 130.

## B. Implikasi Nilai Pendidikan Syari'ah (Ibadah)

Konsep implikasi nilai syari'ah atau ibadah adalah wujud untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang diungkapkan Ibnu Kaldun yang berperan dan bermanfaat untuk manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai khalifah Allah dalam memelihara jagad raya ini.<sup>18</sup> nilai yang ada dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu Fiqh Ibadah, Fiqh Jinayah, Qira'ah Mubadalah. Ketiga nilai tersebut dapat di terapkan dalam dunia sekolah, pesantren dan masyarakat dengan cara internalisasi nilai. Agar nilai pendidikan ibadah dapat dilaksanakan dan diterapkan secara langsung pada setiap individu, maka perlu pembinaan dalam mengimplementasikan tentang nilai tersebut. Dalam menerapkan sebuah nilai dapat dilakukan oleh pihak yang berada dalam lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren. Lembaga pendidikan tersebut harus memberi teladan yang baik dalam hal beribadah, agar apa yang diketahui anak mengenai pembelajaran materi ibadah dalam pendidikan islam tidak hanya sebatas memahami akan tetapi mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari

### 1. Implikasi Fiqh Ibadah

Fiqh ibadah merupakan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peribadatan manusia kepada Allah SWT, yakni antara makhluk yang tercipta kepada sang pencipta-Nya, seperti thaharah, shalat, zakat,

---

<sup>18</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Kaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 63.

haji dan lainnya.<sup>19</sup> Implikasi fiqh ibadah yang tergambar dalam novel Hilda Cinta, Luka dan perjuangan terdapat enam macam nilai pendidikan islam diantaranya menikah, menuntut ilmu, sholat, berdzikir, berdoa dan membaca al-Qur'an.

a. Menikah

Menurut para ulama madzab syafi'i 'nikah' secara bahasa artinya penggabungan atau pengumpulan. Secara istilah nikah adalah akad yang mengandung dibolehkan wath'i (hubungan seksual) dengan menggunakan lafaz *inkah* atau *tazwij*.<sup>20</sup> Jadi menikah merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, tidak ada batasan umur untuk seseorang menikah, tetapi di Negara Indonesia terdapat ketentuan yang membatasi umur minimal untuk menikah.

Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan merupakan produk politik hukum Indonesia berdasarkan falsafah Pancasila yang bertujuan mengatur hukum perdata di Indonesia agar masyarakat Islam Indonesia mempunyai payung hukum untuk mengatur masalah-masalah pernikahan juga umat Islam mempunyai kekuatan hukum positif, dalam masalah pengertian perkawinan terdapat pada pasal 1 yaitu bahwa Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal

---

<sup>19</sup> Karya H Kafrawi and S I Pd, "Fiqh Ibadah", hlm. 21.

<sup>20</sup> Kosim, *Fiqh Munakahat: Dalam Kajian Hukum Islam Dan Keberadaanya Dalam Politik Hukum Ketatanegaraan Indonesia* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 4.

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. dan pasal 2 ayat (1) Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu. (2) Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>21</sup>

Wakil-wakil rakyat Indonesia pada tahun 1974 menyepakati pengertian perkawinan versi politik hukum ketatanegaraan Indonesia yang termaktub dalam pasal 1 UU No 1 tahun 1974 tersebut, jika diperhatikan secara teliti tentang pengertian perkawinan, tertulis menggunakan istilah ikatan lahir bathin artinya istilah tersebut menggunakan kultur Indonesia, tetapi dalam pasal 2 ayat 1 ada pernyataan bahwa Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu, artinya bahwa pengertian pernikahan terkait dengan sahnya perkawinan disamping produk politik hukum ketatanegaraan Indonesia juga mengakomodir hukum-hukum perkawinan menurut agama – agama yang diakui di Indonesia mengingat kita ini negara yang bineka tunggal jika sekaligus juga secara politik hukum ketatanegaraan Indonesia, membolehkan bahwa mewajibkan menggunakan hukum Islam untuk pengertian perkawinan dan pelaksanaan perkawinan bagi umat Islam Indonesia.

Di dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam), Pasal 2 Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitssaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pasal 3 Perkawinan bertujuan

---

<sup>21</sup> Kosim, *Fiqh Munakahat: Dalam Kajian Hukum Islam Dan Keberadaanya Dalam Politik Hukum Ketatanegaraan Indonesia* . . . ., hlm. 17.

untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pasal 4 Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal 2 ayat (1) Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pasal 5 (1) Agar terjalin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam setiap perkawinan harus dicatat.(2) Pencatatan perkawinan tersebut apada ayat (1), dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah sebagaimana yang diaturdalam Undang-undang No.22 Tahun 1946 jo Undang-undang No. 32 Tahun 1954. di dalam KHI tentang pengertian perkawinan sudah menurut hukum Islam walaupun belum sampai keundang-undang tetapi secara politik hukum di Indonesia kekuatan politik hukumnya baru keputusan presiden namun KHI ini bisa disebut merupakan produk politik hukum, karena presiden itu produk politik hukum.<sup>22</sup>

Novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan adalah salah satu pembelajaran pendidikan Islam tentang menikah diwaktu yang tepat. Seperti kisah Hilda yang masih usia remaja, hamil di luar nikah akibat perkosaan. Hilda hampir kehilangan masa depannya karena dikeluarkan dari sekolah. Semua masyarakat menghakimi Hilda dan Ibunya, lalu menyuruh Hilda untuk langsung dinikahkan. Karena tidak tahu siapa ayah dari kandungan Hilda, tokoh agama setempat menyarankan agar bersedia menikah. Kalaupun tidak ada yang mau laki-laki single yang menikah dengan Hilda. Maka, Hilda harus

---

<sup>22</sup> Kosim, *Fiqh Munakahat: Dalam Kajian Hukum Islam Dan Keberadaanya Dalam Politik Hukum Ketatanegaraan Indonesia....*, hlm. 18.

bersedia menjadi istri kedua atau ketiga dari warga setempat. Sungguh malang nasib gadis remaja bernama Hilda ini.

Akhirnya Bu Zubaidah membawa Hilda pergi dari tempat tinggalnya ke pesantren. Disana Hilda menjalani pengobatan spiritual dan tetap bisa melanjutkan sekolah meskipun dalam keadaan hamil. Bu Zubaidah selalu melakukan yang terbaik untuk anaknya. Dia tidak mau anaknya menikah dengan dipaksa, sehingga tujuan pernikahan bukan solusi yang baik dan akan sulit memastikannya, apakah pernikahan bisa dirawat sepanjang kehidupan berumah tangga atau malah putus ditengah jalan juga. Karena tujuan pernikahan adalah menemukan pasangan yang memperoleh ketentraman (*sakinah*), nyaman untuk memadu cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*), dan mudah mencapai kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Bukan hanya untuk menutup aib Hilda saja.

Terkait pembicaraan tentang tujuan pernikahan ini merujuk pada firman Allah sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Dan tanda-tanda (ke-agungan)-Nya, Dia menciptakan untuk kamu pasangan kamu, dari jenis yang sama dengan kamu, agar kamu bisa memperoleh ketentraman di sisinya, dan Dia menjadikan di antara kamu (pasangan-pasangan) rasa saling cinta dan sayang. Sesungguhnya pada (semua) hal itu, ada tanda-tanda (keagungan Tuhan) bagi orang-orang yang berfikir. (Q.S. ar-Rum / 30: 21).<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 406.

Ayat diatas menegaskan bahwa berpasangan, antara laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari ayat Allah swt. atau tanda kebesaran dan keagungan-Nya. Penegasan ini untuk memotivasi bahwa segala sikap dan perilaku seseorang, ketika menjaga ikatan pernikahan, melestarikan kehidupan rumah tangga, memenuhi kebutuhan keluarga, melayani mereka dan memastikan hadirnya ketentraman dan cinta kasih adalah bagian dari menghormati dan menjaga ayat-ayat Allah swt. orang-orang yang konsisten melakukan hal demikian, adalah manusia utuh yang memiliki akal budi, yang berpikir dan berpengetahuan (*yatafakkarun*).<sup>24</sup>

Dalil yang lain tentang tujuan pernikahan juga disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah r.a. berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ .

Abu hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, “Sesungguhnya perempuan dinikahi seorang laki-laki (begitupun sebaliknya, seorang laki-laki dipilih perempuan) biasanya karena empat hal: harta (yang melimpah), status sosial (yang baik), paras yang rupawan, dan (komitmen) agaman, agar tanganmu (tanggung jawab hidupmu) terbebas (dari kesensaraan hidup). (H.R. Bukhari, no. 5146).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 33.

<sup>25</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah ; Tafsir Progesif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, hlm. 337.

Hadist tersebut menjelaskan mengenai keinginan-keinginan seorang dari pasangan yang dinikahinya. Ada yang menginginkan harta pasangannya, yang diharapkan bisa menentramkan kehidupannya, membuatnya menjadi aman, nyaman, dan sejahtera karena semua kebutuhannya terpenuhi dengan harta. Ada yang menginginkan status sosial yang melekat pada pasangannya, sehingga dengan menikahinya, ia pun ikut terangkat dan menjadi terpendang. Sehingga itu bisa menjadi modal sosial untuk mempermudah jalan kehidupan melalui koneksi yang tercipta dari status tersebut. Ada yang mengharap dari tubuh pasangan yang rupawan yang dapat memuaskan kebutuhan biologisnya. Masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan, bisa berbeda-beda dalam mendaftarkan ketiga hal tersebut sebagai tujuan pernikahan. Ada yang cukup salah satu, ada yang perlu keduanya, dan ada yang menginginkan ketiga-tiganya.<sup>26</sup>

Ketiga tujuan tersebut (harta, sosial, rupawan) adalah wajar dan manusiawi. Nabi Muhammad saw., dalam teks hadits tersebut, tidak melarangnya dan tidak menganjurkannya. Beliau hanya mengingatkan untuk mengambil tujuan “*din*” agar bisa memberi makna terhadap ketiga tujuan yang yang pertama. Lebih dari itu, *din* dan membuat kehidupan rumah tangga lebih kuat, kokoh, tidak mudah goyah, bahkan memiliki makna spiritual yang dalam. *Din* menghadirkan kebaikan terhadap pasangan. Tepatnya adalah akhlak mulia, sehingga

---

<sup>26</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah ; Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam.*, hlm. 338.

dapat memberi ketentraman moral-spiritual, di samping ketentraman biologis, finansial, dan sosial.

b. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap orang. Dengan ilmu, seseorang mampu membuat manusia mengenal tentang berbagai macam keperluan yang bermanfaat untuk sehari-hari. Mencari ilmu tidak harus melalui pendidikan formal. Ilmu bisa datang dari mana saja, baik melalui buku bacaan, pengalaman diri, atau menganut sistem otodidak. Implementasi menuntut ilmu yang dilakukan dalam Novel Hilda pada kehidupan sehari-hari yaitu ketika ia mengkajinya di pesantren. Dia berhasil menemukan tujuan hidupnya dan sadar bahwa tujuan hidupnya tak lain adalah ilmu.<sup>27</sup> seperti yang syi'ir kitab ta'lim muta'alim berikut :

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّ مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

Dialah ilmu yang membimbing ke jalan kebenaran # Dialah benteng pelindung dari segala kesensaraan.<sup>28</sup>

Begitu pentingnya mempelajari ilmu, terutama umat islam yang diwajibkan dalam agamanya untuk menuntut ilmu tanpa batas, selama ilmu itu membawa kemaslahatan dalam hidupnya. Namun tidak semua ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi orang tersebut, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa membawa pemiliknya agar selalu taat pada Allah swt, dan bisa di amalkan untuk kepentingan bangsa

---

<sup>27</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*, hlm. 256.

<sup>28</sup> Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'alim Makna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*, hlm. 24.

masyarakat, keluarga, dan pribadi khususnya. Karena demi kebahagiaan dunia, semua dicari dengan ilmu, demi kebahagiaan akhirat, juga dengan ilmu.

c. Shalat

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat saat takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat dan rukunya. Shalat juga ibadah yang menjadi sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dan mendekatkan diri dengan Allah. Dasar kewajiban shalat diantaranya adalah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. Al-Baqarah/2: 43)<sup>29</sup>

Ayat diatas menjelaskan setelah mengajak memeluk Islam dan meninggalkan kesesatan dan penyesatan, maka perintah utama yang disampaikan setelah larangan itu adalah laksanakanlah shalat dengan sempurna memenuhi rukun dan syaratnya.<sup>30</sup>

Maka dari itu, isi novel Hilda menerapkan tentang bagaimana mengajarkan setiap orang muslim untuk tidak meninggalkan shalat. Shalat juga akan memberikan pengaruh kepada yang mengerjakannya yaitu akan dihiasi dengan *akhlakul karimah* dan menjahi sifat-sifat tercela. Hilda pun selalu melaksanakan shalat jama'ah dan shalat

---

<sup>29</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 7.

<sup>30</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

sunnah malam. Hal ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak-anak. Kita harus melatih membiasakan untuk melaksanakan shalat harus sejak dini agar ketika dewasa anak sudah mulai terbiasa.

d. Berdzikir

Dalam al-Qur'an kata dzikir terulang sebanyak 115 kali dan memiliki beraneka ragam konteks ayat. Dzikir yang dilakukan akan menghantarkan seseorang kepada ketenangan dan ketentraman hati, namun dzikir ini tidak hanya sekedar ucapan lisan semata, tetapi juga mendorong seseorang menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt. ketika seseorang menyadari bahwa Allah swt. adalah pengatur alam semesta dan menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat yang baik, pasti melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa.

Dapat diinterpretasikan dalam novel Hilda yang mencerminkan sikapnya ketika ia sedang mengalami musibah, ia selalu berdzikir membaca *istighfar* mengingat Allah,<sup>31</sup> Hilda selalu mengawali aktifitasnya dengan menyebut asma Allah membaca *basmalah* dan membaca Alhamdulillah ketika rencananya sesuai harapan.

e. Berdoa

Berdoa merupakan salah satu sarana atau jalur yang dapat ditempuh orang mukmin untuk membuktikan kebutuhan dan

---

<sup>31</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*, hlm. 461.

penghambaan dirinya kepada Allah swt. diantaranya dalam Q. S. Al-A'raf ayat 55 :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (٥٥)

Berdoalah kepada Tuhan kamu dengan berendah diri dan dengan merahasiakan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. al-A'raf /7 : 55)<sup>32</sup>

Pada ayat diatas mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah swt. yaitu, khusyu' dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras, sehingga memekakkan telinga, serta tidak pula bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muhammad Sayid Thanthawi, hal ini adalah salah satu bentuk pelampauan batas.<sup>33</sup>

Jadi dalam dialog novel Hilda ini mengimplikasikan bahwa doa memiliki kekuatan yang luar biasa yang bisa menjadi jalan diubahnya takdir oleh Allah ke takdir lain dan Allah sangat menyukai orang yang banyak berdoa.

f. Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dan al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia supaya manusia dapat menuju jalan yang benar dan lurus. Allah telah menjamin bagi siapa

---

<sup>32</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 157.

<sup>33</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya, maka ia tidak akan tersesat di dunia dan celaka di akhirat.<sup>34</sup> Membaca al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan mengaji adalah merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua umat muslim. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah saw. yang berbunyi :

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Sebaik-baik diantara kamu yaitu orang-orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. (H.R. Bukhari).<sup>35</sup>

Membaca al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah dan termasuk kedalam amalan yang nyata. Dapat di terapkan dengan perilaku mulia, karena mampu menempatkan diri agar dapat bermanfaat bagi orang muslim dengan membaca al-Qur'an dan bisa mengajarkan pada orang lain. Kita bisa mengaji satu juz dalam satu hari dan selalu istiqamah. Maka Insya Allah kita akan selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah, dan bisa mendapatkan syafaat Al-Quran pada akhirat kelak.

---

<sup>34</sup> Rizky Ayu

Diani, "https://www.kompasiana.com/kikidiani/5a1587f43c2c7528ed3b0b32/mengaji": diakses tanggal 20 november 2021.

<sup>35</sup> Zainal Abidin, *Hadits Shahih Bukhori Muslim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 200.

## 2. Implikasi Fiqh Jinayah

Hukum pidana Islam (fiqh jinayah) merupakan syariat Allah SWT yang mengatur ketentuan hukum mengenai tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang mukallaf (orang yang dapat dibebani kewajiban), sebagai hasil dari pemahaman atas dalil-dalil hukum yang terperinci dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>36</sup> Hukum pidana Islam pada hakikatnya mengandung kemaslahatan bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Persoalan kejahatan dan kriminal semakin searng makin merajalela, terutama pada kasus kekerasan seksual (perkosa). Komisi Nasional Antikekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) mencatat pada tahun 2018 terdapat 406.178 kasus, dan pada tahun 2019 terdapat 431.471 kasus. Bahkan masa pandemi ini kabarnya semakin parah. Dalam novel *Hilda* ini salah satu pembahasan tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja SMA. Hilda di perkosa dengan keadaan tak sadarkan diri dan tidak tahu siapa yang memperkosanya. Namun ketika Ibu Hilda menginginkan masalah yang dihadapinya di proses secara hukum, pihak polisi yang menangani kasus kekerasan seksual seringkali menemukan kebutuhan. Akan tetapi jika tidak melaporkan, maka kasus-kasus demikian akan selalu tertutup dan seolah bukan problem sosial yang penting ditangani.<sup>37</sup> Disisi lain masyarakat menganggap hal ini sama dengan zina. Namun zina dan perkosa itu adalah dua hal yang berbeda.

---

<sup>36</sup> Rosyada, *Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, hlm. 85.

<sup>37</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*, hlm. 99.

Perkosaan adalah kejahatan yang membunuh mimpi seorang wanita, menghancurkan masa depannya, membuat luka yang tak bisa disembuhkan. Karena itu perkosaan termasuk dalam kategori Hiraabah, sebuah kejahatan yang hukumnya jauh lebih berat dari pada hukuman zina. Perkosaan merupakan kejahatan yang dilakukan dengan adanya paksaan dan ancaman kekerasan. Sedangkan zina bukanlah kejahatan, melainkan tindakan yang dilakukan atas dasar suka sama suka dan itu merupakan dosa besar.

Di sebutkan firman Allah dalam Q.S. An-Nur ayat 33,

وَلَا تُكْرَهُوا فَتْيَكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَمَنْ يُكْرِهُهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عُفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran -sedang mereka sendiri menginginkan kesucian- karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun dan Penyayang.<sup>38</sup>

Ayat diatas sudah jelas bahwa Allah melarang manusia menggauli atau melacurkan seorang budak jika mereka menginginkan kesucian. Status perempuan dalam ayat tersebut, Dia budak yang oleh masyarakat Arab dianggap wajar kalau diperkosa dan dilacurkan. Tapi dalam ayat itu, Allah dengan tegas melindungi perempuan meskipun ia budak dari tindakan keji berupa perkosaan dan pelacuran.

---

<sup>38</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 354.

Sebab kejadian keji seperti itu biasanya dilakukan ditempat sepi, atau bahkan dilakukan ketika perempuan tidak sadarkan diri. Tidak cukupkah mereka tersakiti menjadi saksi utama dari kejahatan tersebut. Namun sebaliknya, laki-laki sebagai pelaku pemerkosa dapat dengan mudah lolos dari jeratan hukum. Sulitnya menghadirkan bukti membuat para pelaku pemerkosaan tidak jera, mereka merasa aman dari hukum sehingga sangat mungkin mereka mengulangi lagi perbuatannya.<sup>39</sup>

Dalam kasus seperti itu, posisi laki-laki sebagai pelaku tentu berbeda dengan perempuan sebagai korban. Ketika melakukan perkosaan, maka si laki-laki atau pelaku telah melakukan dua kejahatan sekaligus, dia melakukan perzinahan dan tindakan pemaksaan atas perempuan sehingga dengan terpaksa mau melakukannya. Karena itu, perempuan yang jadi korban pemerkosaan, tidak boleh disamakan dengan mereka yang melakukan zina, sebab mereka dipaksa, disakiti, dinodai, dan ini berbeda dengan zina. Perempuan korban perkosaan tidak boleh dikenai hukuman karena mereka tidak melakukan pelanggaran. Mereka adalah korban. Sebaliknya, laki-laki pelaku perkosaan itulah yang seharusnya dihukum karena dialah yang melakukan pelanggaran.

Jadi jika laki-laki tidak bisa menahan hasratnya ketika memandang perempuan, maka tundukkan pandangannya dan berpuasa. Jika ingin melihat perempuan, jangan jadikan mereka objek seksual. Tetapi lihatlah mereka sebagai manusia yang patut dimuliakan, bukan di lecehkan, patut dicintai dan dikasihi bukan dinodai dan disakiti.

---

<sup>39</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan...*, hlm. 21.

### 3. Implikasi Qira'ah Mubadalah

Novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* juga memberikan nilai pendidikan Islam tentang qira'ah mubadalah. Mubadalah dalam bahasa Arab berasal dari kata *badala*, yang berarti mengganti, mengubah dan menukar. Sementara itu kata mubadalah sendiri merupakan bentuk kesalingan (*mufa'alah*) dan kerjasama antar dua pihak (*musyarakah*) yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. Dari pengertian ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerjasama, kesalingan, timbal balik.<sup>40</sup>

Novel menggambarkan konsep mubadalah yang pada dasarnya mengajarkan kita untuk memandang orang lain dan diri sendiri sebagai manusia yang sama-sama terhormat. Gagasan mubadalah ini sebenarnya sudah ada dalam al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang menyebutkan tentang nilai tolong menolong, saling menjaga, dan kerjasama antar sesama manusia. Kesalingan ini menegaskan bahwa salah satu jenis kelamin tidak diperkenankan melakukan kezhaliman dengan mendominasi dan menghegemoni yang lain. Atau salah satu hanya melayani dan mengabdikan pada yang lain.

Beberapa ayat-ayat yang menginspirasi dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni kesalingan dan kerjasama dalam relasi antara manusia yang terdapat dalam al-Qur'an

---

<sup>40</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah ; Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, hlm. 59.

diantaranya . *Pertama*, (QS. Al-Hujurat [49]: 13) tentang saling mengenal satu sama lain. *Kedua* (QS. Al-Maa'idah [5]: 2) tentang saling tolong menolong. *Ketiga* (QS. An-Nisaa' [4]: 1) tentang saling meminta satu sama lain. *Keempat*, (QS. Al-Anfaal [8]:72) ini memiliki frasa “*ba'dhuhum awliya' ba'dh*” (satu sama lain adalah penolong) yang juga memiliki makna kesalingan.<sup>41</sup>

Beberapa ayat lain yang secara eksplisit mengajarkan prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan adalah (QS. An-Nisaa' [4]: 19, dan 21) tentang relasi rumah tangga secara umum, (QS. Al-Baqarah [2]: 187, 197, 232, 233) tentang relasi seksual secara khusus antara suami dan istri, dan (QS. Ar-Ruum [30]: 31 mengenai ketenangan dan cinta kasih sebagai tujuan dan manfaat pernikahan. Dan masih banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan perspektif kesalingan dan kerjasama secara ekplisit antara laki-laki dan perempuan, baik ranah sosial maupun ranah rumah tangga.<sup>42</sup>

### **C. Implikasi Nilai Akhlak**

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi manusia. Tanpa akhlak manusia kana berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak

---

<sup>41</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah ; Tafsir Progesif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, hlm. 62.

<sup>42</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah ; Tafsir Progesif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam,,*, hlm. 65.

memiliki tata nilai kehidupannya. Rasulullah saw. merupakan sumber akhlak yang gendaknya diteladani oleh orang muslim.<sup>43</sup>

Menerapkan nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui proses peneladanan dan pembiasaan akan nilai-nilai akhlak yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan konsep Ibnu Miskawih yang berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur leat kebiasaan dan latihan. Bagi Ibnu Miskawaih akhlak tercela bisa menjadi akhlak terpuji dengan jalan pendidikan dan latihan-latihan.<sup>44</sup>

Implementasi nilai akhlak bisa dilakukan oleh seorang pendidik atau guru dalam lingkungan sekolah, dan orang tua jika dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Mereka bisa berperan yang muda mengucap salam ketika bertemu dengan yang lebih tua, bersikap sopan santun, sabar, mempunyai rasa syukur atas nikmat Allah, optimis dalam menghadapi ujian dan sebagainya. Implementasi nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* meliputi nilai akhlak terhadap Allah, nilai akhlak terhadap diri sendiri, nilai akhlak terhadap orang tua dan guru serta nilai akhlak terhadap sesama.

---

<sup>43</sup> Said Agil Husin Al-Munawir, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 7.

<sup>44</sup> Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 135.

## 1. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah

Terkait implikasi nilai pendidikan akhlak terhadap Allah ditunjukkan Hilda dalam cerita novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* yaitu saat Hilda menjadi korban kekerasan seksual dan keadilan hukum tidak bisa ditegakkan, ia hanya bisa bertawakal, ikhlas, sabar dan berserah diri kepada Allah, karena Hilda percaya Allah Maha Adil.<sup>45</sup> Sikap lain, Hilda juga menunjukkan kebahagiaannya mendapatkan prestasi, karya tulisnya dimuat di media koran nasional, ia bersyukur kepada Allah, melalui karyanya itu, dia bisa membantu menambah uang saku dan membayar biaya kuliah tanpa meminta orang tua. Dia sudah bisa hidup mandiri.<sup>46</sup> Hilda selalu bersyukur atas anugrah dan kenikmatan yang diberi Allah swt. pada kehidupan sehari-harinya.

## 2. Nilai Akhlak Pendidikan Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri ialah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu sifatnya jasmani atau rohani . Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita , dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.<sup>47</sup> Implikasi nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dalam novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* yaitu menutup aurat, sikap jujur, amanah, tagbligh dan fatonah. Akhlak terhadap diri sendiri juga digambarkan Hilda yang selalu kuat, tangguh dan optimis fokus masa

---

<sup>45</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*, hlm. 148.

<sup>46</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*., hlm. 212.

<sup>47</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): hlm. 2.

depan yang cerah. Di pondok pesantren Darussalam Ia telah menemukan cahaya harapan yang kemudian menuntunnya menemukan sebuah keberanian untuk menghadapi segala hal.<sup>47</sup>

Dari cerita Hilda seseorang pun juga harus bisa terapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Akhlak terhadap diri sendiri bisa dilakukan dengan menghindari sesuatu yang membahayakan jiwa, baik yang bersifat fisik atau psikis. Misalnya kita melakukan hal-hal yang bisa membuat tubuh kita menderita. Seperti; iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal itu semua dapat membahayakan jiwa kita, semua itu merupakan penyakit hati yang harus kita hindari. Untuk itu kita harus bisa bersikap atau berakhlak baik terhadap tubuh kita. Terutama nya dalam hal menutup aurat bagi perempuan.

Dalam Islam, kita sebagai perempuan seharusnya menggunakan pakaian yang tertutup sehingga tidak mengundang syahwat laki-laki. Rasulullah bersabda: *Shinfani min ahli al-nari lam arahuma... wa nisaun kasiyatun 'ariyatun mailatun ruusuhunna kaasimatin al-bukhti al-mailati la yadkhulana al-jannah wa la yajidna rihaha*. Artinya, ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu para wanita yang berpakaian tapi telanjang (tipis atau tidak menutup aurat), berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. (HR. Abu Dawud).<sup>48</sup> Jadi terkadang perkosaan itu terjadi karena kesalahan dari perempuannya sendiri. Kita sebagai perempuan tidak boleh bersolek berlebihan,

---

<sup>47</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*, hlm. 204.

<sup>48</sup> Hafidzoh, *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*., hlm. 21.

kecantikan kita hanya kita dan suami yang boleh menikmatinya. Jika kita bersolek berlebihan, apalagi tidak menutup aurat, kita seolah-olah membiarkan orang lain menikmati kita.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Guru dan Orang Tua

Akhlak yang baik ialah kata kunci keberhasilan proses pendidikan. Diantara akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah kesopanan, sabar, jujur, rendah hati, tutur kata lembut dan santun, gigih, rela berkorban, adil, tawakal, menepati janji, menjauhi semua yang diharamkan oleh Allah Swt., berbuat baik kepada tetangga, membantu orang yang membutuhkan sesuai kemampuan, dan lain sebagainya. Agar seorang muslim memiliki adab yang baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Termasuk di dalamnya adab anak kepada orang tua dan guru, setiap murid wajib menaati keduanya. Orang tua adalah orang yang pertama kali menjaga dan menyayangi anak di dunia ini. Tidak ada perjuangan yang ikhlas tanpa pamrih kecuali perjuangan kedua orang tua. Orang tua juga merupakan pahlawan bagi anak-anaknya bagaimanapun keadaannya. Oleh karena itu seorang anak harus berbakti dan taat kepada orang tua selagi tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam. Ketaatan kepada orang tua merupakan bentuk “*birrulwalidain*” yang artinya berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua termasuk salah satu amalan paling mulia dalam agama Islam.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Riska Ramadani, “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Si SMP Negeri 1 Tanete Riaja Kabupaten Barru,” *Skripsi* (2020): hlm. 76.

Hal ini pernah dijelaskan Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Mas'ud r.a.;

Dari Abdullah Ibnu Mas'ud ra berkata, 'Aku bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang amalan yang paling disukai Allah Swt? beliau menjawab, Shalat pada waktunya. Kemudian apa? Katak, beliau menjawab, "berbuat baik kepada kedua orangtua". Kemudian apa? Katak lagi. Beliau menjawab, "jihad fi sabilillah". (HR. Bukhari dan Muslim).

Makna hadist di atas menggambarkan bahwa akhlak kepada orang tua harus lebih didahulukan daripada jihad dijalan Allah, karena ia menempati urutan kedua dan jihad berada di urutan ketiga. Bagaimana dengan guru? Guru adalah orang dewasa yang memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap orang meskipun satu ayat saja.<sup>49</sup> Merekalah yang memberikan pengetahuan, baik melalui lembaga formal seperti sekolah, maupun lembaga nonformal seperti tempat kursus, majlis ta'lim, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Pada novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* salah satu pendidikan yang menanamkan akhlak terhadap orang tua dan guru. Hilda selalu menunjukkan baktinya kepada orang tua dan patuh akan perintah Bu Nyainya. Hilda juga selalu bersikap sopan santun serta terhadap orang yang lebih tua. Hal ini bisa dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Selain itu, kita juga harus selalu menghormati dan mendoakan orang tua dan guru. Jangan pernah membantah apa yang mereka perintah.

---

<sup>49</sup> Riska Ramadani, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Si SMP Negeri 1 Tanete Riaja Kabupaten Barru," *Skripsi* (2020)., hlm. 77.

#### 4. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

Berakhlak baik terhadap sesama manusia, pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari bantuan orang lain. Implementasi yang di gambarkan dalam kehidupan sehari-hari pada novel *Hilda Cinta, Luka dan perjuangan* tentang akhlak terhadap sesama yaitu menjaga silaturahmi, saling memaafkan dan tolong menolong. Hal ini berkaitan dengan firman Allah sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(۲)

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam mengerjakan dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah/ 5: 2)<sup>50</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan misalnya saling membantu tetanga yang sedang dalam kesusahan, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa. Sebab tolong-menolong bisa menjauhkan manusia dari permusuhan yang dapat memecah belah dan merusak kerukunan dalam bermasyarakat. Melalui akhlak mulia kepada sesama manusia yang senantiasa kita jaga dan kita pelihara dalam diri kita, Inshaallah akan menjadi pembuka jalan bermasyarakat. Kalau akhlaknya sudah baik, kita akan mudah beradaptasi dengan lingkungan apa pun dan berinteraksi dengan siapa pun. Ini

---

<sup>50</sup> Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 106.

merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.<sup>51</sup>

Akhlak terhadap sesama manusia juga bertujuan membekali manusia dalam hidup di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Akhlak ini membekali manusia bagaimana bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam. Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain.

---

14. <sup>51</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Hilda Cinta*, *Luka dan Perjuangan* yaitu nilai pendidikan aqidah (keimanan) nilai pendidikan syari'ah (ibadah), nilai pendidikan akhlak. *Pertama*, nilai pendidikan aqidah (keimanan) mencakup enam hal, yaitu iman kepada Allah swt., iman kepada malaikat Allah. Iman kepada kitab Allah, iman kepada rasulullah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. *Kedua*, nilai pendidikan syari'ah (ibadah) yang mencakup tiga hal, yaitu fiqh ibadah, fiqh jinayah dan qira'ah mubadalah. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak. Meliputi : akhlak terhadap Allah (bersyukur, sabar, ikhlas, tawakal, dan selalu berhusnudzon), akhlak terhadap diri sendiri (menutup aurat, jujur, amanah, tabligh, fatonah, optimis dan menjadi wanita yang tangguh dan kuat), akhlak terhadap orang tua dan guru (birrul walidain dan sopan santun), dan akhlak terhadap sesama (menjaga silaturrahim, gotong royong, saling memaafkan dan tolong menolong).

Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Hilda Cinta*, *Luka*, dan *Perjuangan* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik di dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat. Melalui novel lah salah satu cara penyampaian penanamam nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini kepada anak-anak. Tidak hanya menyampaikan bagaimana cara mendidik anak dan menanamkan agama (fiqh ibadah) kepada anak namun juga menghadirkan beberapa karakter kepribadian yang patut diteladani, agar tidak terjerumus pergaulan bebas apalagi sampai terjadi kekerasan seksual yang sedang

maraknya berita sekarang. Karena seorang anak adalah generasi penerus bangsa selanjutnya. Dan bangsa yang kuat adalah ketika memiliki generasi penerus yang kuat, yang tidak hanya berpengetahuan dan pandai namun juga memiliki karakter kepribadian yang kuat melalui pendidikan agama.

## B. Saran

### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi sebuah pembelajaran diri untuk menjadi individu yang berkarakter. Banyak hal yang masih perlu dikaji melalui karya-karya yang hebat dan menginspirasi.

### 2. Bagi Dunia Sastra

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan menjadikan bahan pertimbangan dalam membuat karya sastra, yaitu tidak hanya memuat atau mementingkan tentang keindahan, hiburan semata, dan daya jual saja. Tetapi juga haru memperhatikan isi, masukkan, dan pesan-pesan yang dapat diambil dari karya sastra itu sendiri.

### 3. Bagi Dunia Pendidikan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi para guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

### 4. Bagi Peserta Didik

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya

berhasil dalam hal intelektual tetapi juga harus berkarakter kepribadian yang baik.

5. Bagi Orang Tua dan Masyarakat Umum

Pendidikan agama adalah hal yang paling mendasar yang harus orang tua ajarkan kepada anak-anak jika ingin memiliki anak-anak yang soleh dan shalihah. Karena pendidikan agama adalah fondasi yang nantinya akan membentuk karakter anak. Banyak orang yang berpengetahuan dan pandai namun banyak juga yang terjermus dalam keburukan. Maka dari itu peran pendidikan agama sangat penting untuk membentengi dan meluruskan jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Peran paling sentral dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak di samping seorang guru adalah orang tua. Semakin dini anak dikenalkan dengan pendidikan agama maka akan semakin kuat karakter kepribadiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, B I N, and B I N Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Abidin, Zainal. *Hadits Shahih Bukhori Muslim*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Abror, Khoitil. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Agama, Departemen. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2019.
- Al-Dausary, Mahmud. "Keutamaan-Keutamaan Al- Qur'an." In *E-Book Islam*, 0–113, n.d.
- Al-Ghamidi, Ali bin Sa'id bin Ali Al-Hajjaj. *Fikih Wanita: Panduan Ibadah Wanita Lengkap Dan Praktis*. Jakarta: Aqwam, 2012.
- Al-Husainan, Khalid. *Fikih Wanita: Menjawab 1001 Problema Wanita*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Al-jam, Ma. "Esensi Akhlak Kepada Sesama Manusia " (n.d.): 1–3.
- Al-Munawir, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem*

- Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Hamzah, 2016.
- Anna, Dian Nur. “Peran Pendidikan Nilai Dalam Menatap Masa Depan Islam (Studi Atas Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan).” *Jurnal Pendidikan Islam* (2019).
- Azzarnuji, Imam Burhanul Islam. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta’lim Muta’alim Makna Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Besongo, Tim web. “Hilda, Tentang Cinta, Luka, Dan Perjuangan.” *Be-Songo.or.Id*. Semarang, 2021.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daud, Mohammad Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Diani, Rizky Ayu.  
“<https://www.kompasiana.com/kikidiani/5a1587f43c2c7528ed3b0b32/>  
Mengaji” (2021): 1–7.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hafidzoh, Muyassarotul. *Cinta Dalam Mimpi*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- . *Hilda Cinta, Luka, Dan Perjuangan*. Yogyakarta: Cipta Bersama, 2020.

- Handayani, Nurfalalah. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy.” *Skripsi* (2017).
- Jawas, Yasid bin Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2004.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: At-Taqwa, 2008.
- Kaelany. *Islam Dan Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kafrawi, Karya H, and S I Pd. “Fiqh Ibadah” (n.d.): 21–23.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah ; Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Kosim. *Fiqh Munakahat: Dalam Kajian Hukum Islam Dan Keberadaanya Dalam Politik Hukum Ketatanegaraan Indonesia*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Kaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Maretha, Della R. “Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana Dan Aplikasinya Sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2019): 77–81.
- Mudzakir, Abdul Mujid dan Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

- Muhrin. "Akhlak Kepada Diri Sendiri." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2020): 1–7.
- Mujid, Abdul. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nihwan. "Pendidikan Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* (2011): 151–165.
- Ningsih, Suti Wulan. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi." *Skripsi* (2011).
- Nisa', Dwi Khoirotun. "Hilda, Untuk Pemahaman Gender Secara Adil." *Www.Nu.or.Id*, 2021. <https://www.nu.or.id/post/read/116387/hilda--untuk-pemahaman-gender-secara-adil>.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nurmala, Lala. "Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk Karakter Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk," no. 021 (2021): 2–5.

- P, Anisah Dwi Lestari. "Qira ' Ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Alquran Surah Ali Imran : 14." *Muasarah: Jurnal Kajian Islam KOntemporer* 2, no. 1 (2020): 55.
- Purwandari, Retno. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia, 2015.
- Puspaningtyas, Pramaisheli Aprilia. "Nilai- Nilai Islam Dalam Novel 'Sujudku Yang Tersembunyi' Karya Garina Adelia." *skripsi* (2019).
- Qomar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Ramadani, Riska. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Si SMP Negeri 1 Tanete Riaja Kabupaten Barru." *Skripsi* (2020).
- Ratna, Kutha Nyoman. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rosalia, Gita. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa Skripsi." *Skripsi* (2018).
- Rosyada, Dede. *Hukum Islam Dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sembodo, Edy. *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010.
- Setiawan, Samhis. "Pengertian Novel." *Www.Gurupendidikan.Co.Id*. Last modified 2021. Accessed April 27, 2021. <https://www.gurupendidikan.co.id>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-*

*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008.

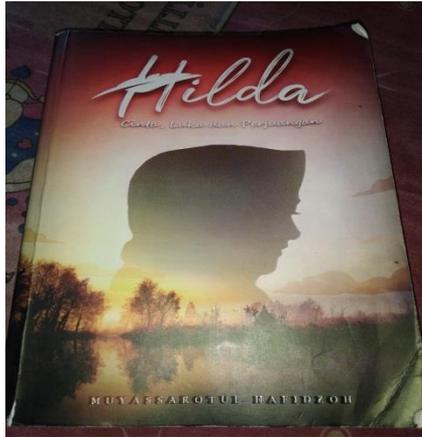
Sulastrri. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra.” *Skripsi* (2017).

Tindaon, Yosi Abdian. “Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

Warsiman. *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press, 2017.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## 1. Cover Depan Novel Hilda Cinta Luka, dan Perjuangan



## 2. Cover belakang Novel



### 3. Dialog Dalam Novel Tentang Pendidikan Akhlak

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Hilda, Cinta, Luka dan Perjuangan dapat kita analisis beberapa macam diantaranya :

#### 1. Akhlak Terhadap Allah

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap Allah dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan dapat ditunjukkan melalui sikap tawakal, ikhlas, sabar, bersyukur, berhusnudzon.

##### a. Tawakal

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan tentang akhlak terhadap Allah dapat ditunjukkan melalui sikap tawakal yang ditemui pada halaman berikut:

(Halaman 70)

“Seruan seorang ibu yang mengetahui bahwa putrinya, kebanggaannya, telah menjadi ‘tumbal’ dari nafsu busuk orang lain. Astagfirullah! Apa yang terjadi pada putri hamba ya Allah!” Suaranya memecah keheningan siang itu.

(Halaman 90)

“Sepanjang jalan air mata Bu Zubaidah tidak berhenti menetes membasahi pipi dan jilbabnya. Entah apa yang harus dia lakukan. Akankah dia memberi tahu Hilda tentang kabar ini yang sudah pasti akan membuatnya semakin terpukul? “Ya Allah! Apa yang harus saya lakukan?.”

(Halaman 109)

Tanpa terasa Rindang menangis mengingat nasib perempuan seperti Hilda. Ia juga sedih karena sebagai korban, Hilda malah tidak percaya dengan proses hukum, dan mengambil sikap pasrah pada takdir Allah, sehingga hal itu akan sulit menghukum pelakunya. Kalau terus-menerus seperti itu, pelakunya pasti tidak akan jera atau mungkin akan ada pelaku-pelaku baru yang berani berbuat jahat kepada perempuan dengan keyakinan mereka tidak berani melapor.

(Halaman 148)

“Bu Ema, Mbak Rindang, siapa pun pelakunya, kami rasa tidak bisa berbuat apa-apa. tapi saya yakin Allah Maha Adil. Biar Allah yang menghukumnya,” kata Bu Zubaidah.

(Halaman 279)

Aku tidak akan putus harapan meskipun telah mengalami banyak cobaan dalam hidup. Aku katakana kepadanya bahwa sekarang aku sudah merasa lebih kuat dan lebih tangguh menghadapi ujian hidup dan itu semua berkat ibu dan juga Ummi.

(Halaman 424)

“Setiap yang terjadi tak ada satupun tanpa peranan-Nya. Allah Maha mengetahui yang terbaik untuk kita, dan semoga kita selalu dituntun menuju jalan kebaikan yang do ridhai-Nya.” Jawab Wafa.

(Halaman 437)

“Iya Nduk, semua atas pertolongan dan izin Allah. Kita hanya melewatinya.”

b. **Ikhlas**

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan tentang akhlak terhadap Allah dapat ditunjukkan melalui sikap ikhlas yang ditemui pada halaman berikut:

(Halaman 288)

“.....Aku ingin membuat hati Teh Rere lebih tenang, bahwa semua manusia memiliki ujian yang berbeda-beda dan kita harus melaluinya dengan ikhlas dan penuh rasa syukur.

(Halaman 292)

“.....Aku akan ikhlas dan mengizinkan kalau suaminya menikah lagi, asalkan perempuan itu adalah kamu, Hilda.”

(Halaman 350)

.....Mendengar itu betapa bahagianya dia dan dengan keikhlasan hatinya ia segera mengikuti jejak ibunya yang kemudian beriman kepada Allah swt.

**c. Sabar**

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan tentang akhlak terhadap Allah dapat ditunjukkan melalui sikap sabar yang ditemui pada halaman berikut:

(Halaman 67)

Kali ini, emosi Bu Zubaidah sudah tidak bisa dibendung lagi. Nafasnya naik turun dengan cepat karena menahan amarah. Pertanyaan itu uterut bergaung dibenak ibunya. Tapi perempuan itu tetap berusaha mengatur emosinya sambil tak henti-hentinya berzikir.

(Halaman 84)

“Sabar Nak, kita tidak boleh tergesa-gesa mengambil keputusan. Kita harus memikirkan matang-matang tentang hal ini saying,” kata ibunya yang juga kebingungan.

(Halaman 303)

“Kekuatan itu dari Allah Teh, Hilda hanya menyampaikan apa yang Hilda ketahui. Semoga Tete tetap sabar ya.

(Halaman 349)

“...Ia selalu membantu ibunya dalam segala urusan, dari merawat rumah hingga mengasuh adik-adiknya. Dari sinilah beliau belajar kesabaran dan keteguhan, sampai-sampai adiknya yang bernama Fatimah menganggap kakaknya itu seperti ibu kecilnya.”

(Halaman 352)

“...Ia juga memiliki kekuatan cinta yang besar kepada suaminya sehingga membuat sosoknya dikenal sebagai perempuan setia. Betapa tangguh dan sabarnya beliau. Aku mbrebesmili, Mbak...” sahut yang lain.

(Halaman 455)

“Masyaallah, istriku! Kenapa ikutan tidur di lantai?” Wafa memandangi wajah Hilda yang masih terlelap, ingin rasanya ia membelai dan mencium keningnya, namun ia harus bersabar sampai istrinya benar-benar sembuh dari rasa traumanya.

(Halaman 498)

“Sebesar apa cintamu padaku, Mas, hingga mau bersabar menungguku sekian lama?” aku balas bertanya.

“Aku tidak bisa menggambarkannya, Dik. Yang aku tahu, aku ingin kamu menjadi orang yang menemaniku menuju ridha-Nya.”

“Walau Mas tahu kalau aku tidak sempurna?!”

“Dek, aku juga jauh dari kesempurnaan. Tapi dengan cinta, kita akan sama-sama merengkuh kesempurnaan cinta-Nya,” kata Mas Wafa sambil menatapku dengan tatapan penuh mesra.

#### **d. Bersyukur**

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan tentang akhlak terhadap Allah dapat ditunjukkan melalui sikap bersyukur yang ditemui pada halaman berikut:

(Halaman 19)

“Dia bersyukur bisa sendirian menikmati ketenangan itu.”

(Halaman 119)

“Andaikan tidak ada yang menunjukkan bahwa keahlian menulis itu penting, tidak mungkin aku sampai pada tahap ini. terima kasih ya Allah, terima kasih mas Wafa.”

(Halaman 212)

“Sudah setahun lebih sejak tulisan pertamaku dimuat, aku jadi kerajinan menulis opini. Selain memang menyukainya, cara ini juga membantuku menambah uang saku dan membayar biaya semesteran kuliah. Bahkan saat KKN, hal itu tak menghalangiku untuk menulis di media. Sejak tulisanku sering dimuat aku jarang minta uang kepada

ibu, dan aku bersyukur bahwa akhirnya aku bisa mandiri. Beberapa dosen juga banyak mengapresiasi tulisan-tulisanku.”

(Halaman 215)

Aku menghela nafas dan merasa bersyukur memiliki teman sebaik Mas Wafa yang selalu memberikan masukan dan ide-idenya.

(Halaman 267)

“...Pelan-pelan aku mencoba mengatur nafas dan kemudian mengungkapkan rasa syukurku kepada Allah serta rasa terima kasihku kepada semua orang yang hadir di rumah kecilku malam itu.”

(Halaman 287)

“...Aku juga bersyukur karena kampusku selalu memberikan apresiasi besar bagi mahasiswa yang memiliki karya. Bahkan nominalnya lebih besar dari kampusku yang dulu.”

(Halaman 307)

“...Aku Bersyukur tahun pertaman ini kulalui dengan penuh pengajaran hidup yang membahagiakan.”

(Halaman 368)

“Jangan pernah menyerah dan tetap bersyukur,” kata Bu Yanah.

(Halaman 442)

“...Ia sangat bersyukur atas apa yang dianugerahkan Allah kepada putrinya.”

(Halaman 469)

“Terima kasih ya Allah atas karunia cinta ini,” kata Wafa.

(Halaman 473)

“...Hatinya penuh syukur karena ia sekarang memiliki seorang pendamping yang benar-benar bersedia menerima semua kekurangannya.”

(Halaman 483)

“...Dia merasa bersyukur bisa bertemu dan belajar langsung kepada ulama perempuan ini.”

(Halaman 499)

“...Kali ini bukan oleh perasaan takut, melainkan oleh rasa syukurku yang seketika menggebu-gebu.”

(Halaman 500)

“Terima kasih ya Allah... atas segalanya yang telah hadir dalam hidupku,” bisik hatiku.

#### **e. Berhusnudzon**

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan tentang akhlak terhadap Allah dapat ditunjukkan melalui sikap berhusnudzon yang ditemui pada halaman berikut:

(Halaman 123)

“Hahaha.... Ada-ada saja kamu. Kita di Pesantren ini diajarkan husnudzon sama siapapun, dan ummi selalu mendidik kita dengan akhlak mulia., bukan yang sedikit-dikit benci, marah, cemburu, haha..”

(Halaman 303)

“...Jika memang sampai akhirnya nanti Allah tidak memberikan keturunan pada keluarga Teteh, maka tetaplah berprasangka baik pada-Nya bahwa apa pun yang terjadi ditakdirkan-Nya adalah yang terbaik untuk kita.”

## **2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap diri sendiri dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan dapat ditunjukkan melalui sikap jujur, amanah, tabligh, fatonah, optimis, menutup aurat, tangguh dan kuat.

**a. Jujur**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang jujur dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 67)

“Tenang nak. Coba jujur dan ceritakan apa yang terjadi,” pinta ibunya dengan lembut.

“Hilda ditipu. Teman-teman Hilda, mereka mengajak Hilda meminum sesuatu setelah selesai acara. Padahal Hilda waktu itu ingin segera pulang. Hilda tidak tahu, minuman apa itu. Tapi setelah meminumnya Hilda tidak ingat apa-apa lagi.” Hilda membuka suaranya meski terbata-bata sambil terus menangis.

(Halaman 235)

“Maafkan saya, Bu. Saya tidak ingin memulai hubungan dengan menyembunyikan kebenaran. Saya tidak ingin mengecewakan Mas Syam, begitu saya juga tidak ingin dikecewakan.”

(Halaman 247)

“Baiklah Hilda, terima kasih sudah jujur dan kamu tidak perlu meminta maaf padaku.”

(Halaman 303)

“....Coba sekarang Teteh hubungi Pak Asep dan katakan jujur perasaan Teteh kepadanya, ungkapkan semuanya, Hilda yakin Pak Asep adalah orang yang sangat baik dan sangat mencintai Teteh.”

**b. Amanah**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang amanah dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 71)

“Baik, Ta. Demi Allah saya berjanji untuk tidak mengatakan masalah ini kepada siapapun. Tapi tolong hapus video itu.”

(Halaman 73)

“Tidak, Bu. Hilda sudah bersumpah untuk tidak mengatakan kepada siapapun bahwa mereka yang melakukan semua ini,”

(Halaman 74)

“Bu Juju tenang ya. Kami akan membantu semampu kami. Ibu juga tidak perlu khawatir, kami akan menyimpan semua informasi ini dan tidak menyebarkanluaskannya.”

(Halaman 235)

“Oh ya tolong ambilkan sisa kitab kemarin ya, bawa ke sini, mau saya laporkan ke Gus Imam.” Pinta Bu Amirah sambil melepas pelukannya. Aku kembali mengangguk dan pamit menuju pondok.

(Halaman 374)

“Alhamdulillah... Bu Dhe. Angsal salam dari ayah dan ibu.”

(Halaman 399)

“Sekarang kamu harus bisa menjaga tiga kata, yakni iman, aman, dan amanah. Kelak jika kalian menikah, kamu akan menjadi imam bagi keluarga dan itu adalah amanah. Kamu dipercaya mampu menjaga keluargamu, makan kelak amanah yang kau emban harus melahirkan rasa aman bagi keluargamu.”

### **c. Tabligh**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang tabligh dapat kita jumpai pada halaman 209, 223, 226.

(Halaman 209)

“...Besok aku akan kirim alamat redaksi beberapa media cetak dan online, jadi aku mohon, bakat menulismu jangan dihentikan. Menulislah dan sampaikan pada dunia tentang pemikiran-pemikiran cerdasmu yang tajam namun tetap santun dalam menyampaikannya.”

(Halaman 223)

“Oh ya mas, saya ingat satu hadis dalam Sunan Turmudzi, nomer 1195 yang berbunyi ‘An Abi Hurairata radhiyallahu ‘anhu qala Rosulullahi SAW, Akmalul mu’minina imanan ahsanuhum khuluqan, wa khiyarukum khiyarukum linisaihim khuluqan,’ kataku.

“Sip, bahwa orang mukmin yang paling sempurna adalah mereka yang memiliki akhlak mulia dan sebaik-baik kamu adalah dia yang berperilaku baik terhadap perempuan. Sedangkan paham ekstremis sangat bertolak belakang dengan hadits tersebut, begitukah maksudmu?” tanya Mas Wafa.

(Halaman 226)

“Kata siapa Nduk? Tidak semua laki-laki seperti itu. Baru saja Ummi dapat telpon dari Ibu Hannik, beliau menyampaikan bahwa Syam katanya mau mengenalmu lebih dekat. Makanya Ummi memanggilmu ke sini. Setelah kalian saling mengenal dan bisa lebih dekat, mungkin dia akan bersedia menjadi suamimu.”

#### **d. Fatonah**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang fatonah dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 84)

“...Hilda memiliki kemampuan lebih, dia mudah mengafalkan sesuatu, dia cerdas dalam memahami pelajaran. Kegemarannya membaca membuat pengetahuannya melebihi

teman-teman seusianya. Hilda mencintai ilmu, tekun belajar, senang membaca.”

(Halaman 207)

“... Kamu punya potensi, itu anugerah.”

(Halaman 217)

“Nah, ini Hilda sudah seperti putriku sendiri. Dia sudah hampir selesai kuliahnya, anaknya cerdas dan mudah mempelajari apapun. Bahkan sekarang dia seorang penulis opini di media-media cetak. Iya kan Nduk? Tadi saya dikasih tahu Mbak Amirah kalau tulisannya hari ini dimuat di koran, koran apa Nduk?” tanya Ummi.

“Koran nasional Ummi,” jawabku.

(Halaman 344)

“Mbak Hilda itu baik, Mas. Orangnya sregep, tanggep, pintar. Dia itu guru ngaji di masjid, sudah itu ayu Mas, hehehe,” Pak Toyo tertawa malu-malu.

(Halaman 375)

“Kecerdasan Hilda dan semangatnya untuk sekolah membuat Budhe berusaha keras supaya dia bisa melanjutkan pendidikannya.”

**e. Optimis**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang optimis dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 60)

“Kami akan baik-baik saja, dan ibu yakin Kareem juga akan bangga jika kamu bisa meraih cita-citamu. Suatu hari kerinduan

kalian akan membuahkan kebahagiaan.” Tak terasa Hilda menitikkan air matanya.

(Halaman 70)

“...Bahkan sejak kejadian itu ia sudah tidak ada keinginan lagi untuk bersekolah. Tetapi berkat ibunya yang selalu memberinya keberanian untuk tetap sekolah.”

(Halaman 84)

“Hilda tidak ingin hamil Bu. Hilda masih ingin sekolah, ingin kuliah, Hilda juga ingin meraih cita-cita. Kehamilan ini tidak akan menghalangi Hilda, kehamilan ini jangan sampai membunuh masa depan Hilda,” katanya dengan tangis yang ditahan.

(Halaman 98)

“Baiklah Hilda, ingat apa yang tadi saya sampaikan ya. Kamu memiliki orang-orang terdekat yang baik, jadi kamu tidak usah risau. Masa depanmu tidak hilang, ia akan tetap menjadi milikmu,” kata Dokter menguatkan.

(Halaman 149)

“Iya tante. Hilda tidak akan menyerah, do’akan Hilda mampu melewati semuanya ya tante. Dan juga untuk Bu Ema sekali lagi terima kasih.”

(Halaman 159)

“Rana tidak boleh berpikir seperti itu. Aku yakin kalau Rana mau mau belajar mandiri dan tekun, insyaallah cita-cita Rana akan tercapai,” kata Hilda memberikan semangat.

(Halaman 368)

“Jangan pernah menyerah dan tetap bersyukur,” kata Bu "Yanah.

**f. Menutup aurat**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang menutup aurat dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 21)

“Dalam Islam, kita sebagai perempuan seharusnya menggunakan pakaian yang tertutup sehingga tidak mengundang syahwat laki-laki. Rasulullah bersabda: *Shinfani min ahli al-nari lam arahuma... wa nisaun kasiyatun ‘ariyatun mailatun ruusuhunna kaasimatun al-bukhti al-mailati la yadkhulana al-jannah wa la yajidna rihaha*. Artinya, ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu para wanita yang berpakaian tapi telanjang (tipis atau tidak menutup aurat), berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Hadits Riwayat Abu Dawud,” Hasanah, salah satu perwakilan dari Pesantren Ar-Rahmah menyampaikan pendapatnya.

(Halaman 22)

“Ada hadits lain, Rasulullah SAW juga bersabda: Tidak diterima salat yang sudah haidh (balighah) kecuali dengan menggunakan kerudung. Hadits ini Riwayat Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Jadi, jika perempuan demikian, ya hukumnya sama saja dengan mereka berzina,” tambah Hasanah.

(Halaman 25)

“Tetapi untuk ayat 19 Surah An-Nur tersebut sudah jelas, bahwa mengumbar aurat adalah perbuatan yang tidak baik dan mendatangkan perbuatan keji, dan azab Allah akan menimpa perempuan yang mengumbar auratnya,” kata Hasanah dengan intonasi yang sedikit gugup.

(Halaman 26)

“Jadi menurut anda, perempuan yang tidak menutup auratnya dan kemudian dia menjadi korban perkosaan, maka itu adalah bentuk azab bagi dia.”

**g. Tangguh dan kuat**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang tangguh dan kuat dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 98)

“Hilda adalah sosok yang kuat dan akan mampu melewati masa-masanya yang sulit ini. begitu pula dengan ibunya yang tak lelah menjaga anaknya dan selalu memposisikan diri sebagai pelindung bagi anaknya. Sungguh, orang tua yang sangat bertanggungjawab.” Rindang membatin.

(Halaman 279)

“Aku tidak akan putus harapan meskipun telah mengalami banyak cobaan dalam hidup. Aku katakan kepadanya bahwa sekarang aku sudah merasa lebih kuat dan lebih tangguh menghadapi ujian hidup dan itu semua berkat ibu dan juga Ummi.”

(Halaman 289)

“Hilda, kamu perempuan kuat. Aku yang diberi banyak nikmat Allah saja masih banyak mengeluhkan ini dan itu.”

(Halaman 374)

“Oh begitu. Memang orang seperti Hilda itu patut dibanggakan. Kegigihannya dan perjuangannya melewati masa lalunya seharusnya banyak dicontoh perempuan-perempuan lain yang mengalami nasib seperti dia,” jawab Bu Nyai.

(Halaman 375)

“Tapi yang hebat itu bukan hanya Hilda, melainkan juga Bu Zubaidah. Cinta dan perhatiannya yang besar memberikan kekuatan kepada Hilda hingga ia bertahan sampai saat ini.”

### 3. Akhlak Terhadap Orang tua dan guru

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap orang tua dan guru dalam novel *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan* dapat ditunjukkan melalui sikap birul walidain dan sopan santun.

#### a. Birul Walidain

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang birul walidain dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 35)

“Ah, Ibu adalah belahan jiwaku. Aku tidak mungkin bisa menjadi seperti sekarang ini jika bukan karena doa dan dukungan ibu.”

(Halaman 68)

“Ibu, maafkan Hilda. Demi Allah Hilda tidak pernah melanggar peraturan ibu.”

(Halaman 247)

“Sudah saya katakana bahwa saya hanya menghormati Mas Wafa dan akan selalu menghormati njenengan. Bagi saya njenengan adalah guru saya, banyak ilmu yang saya daparkan dari njenengan. Tolong maafkan saya Mas...” kata Hilda.

(Halaman 249)

“Kamu menerima rencana Ummi yang akan menjodohkanmu juga karena kamu tidak ingin mengecewakan Ummi. Iya kan? Selain itu kamu juga sangat mencintai Ummi, itu sebabnya kamu sangat menghormatinya dan apapun keinginannya bagimu seperti perintah.”

#### b. Sopan Santun

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang sopan santun dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 34)

“Wafa dan Gus Imam menjawab salam dan melihat arah pintu bersamaan. Di sana ada Hilda berdiri dengan badan agak membungkuk memberi hormat.”

(Halaman 59)

“Hilda mendekati ibunya yang tengah duduk di depan dapur pesantren. Ia mencium tangan dan pipi ibunya.”

(Halaman 61)

“Perempuan itu kembali mengangguk dan Hilda kembali mencium tangan ibunya.”

(Halaman 63)

“Lho kok ada Raya!” Raya tersenyum dan segera mencium tangan Amirah.”

(Halaman 152)

“...Temanku ini baru saja telpon dan cucunya mau dibawa ke sini, mau mondok sekitar semingguan untuk melatih kemandiriannya. Kamu bisa bantu?” pinta Bu Nyai.

“Insyallah, semampu saya Ummi,” jawab Hilda patuh.

(Halaman 163)

“Wafa nanti malam nginap di tempat Mbak Iffah dulu. Besok pagi baru pulang,” jawabku sambil mencium tangan Budhe, tangan Pakdhe dan tidak lupa berpamitan dengan Mbak Amirah dan Mas Imam.

(Halaman 174)

“Walaikumsalam,” Hilda berdiri dan membungkukkan kepalanya sebagai tanda hormat pada Wafa.

(Halaman 217)

“Monggo diunjuk,” kataku dengan sopan kepada para tamu.

(Halaman 235)

“Nyuwun sewu, Bu. Niki sisa kitab untuk kelas Ula dan Wustho.”

(Halaman 251)

Syam masuk rumah dan terkejut melihat banyak orang berkumpul diruang keluarga. Syam juga terkejut ketika melihatneneknya dan kedua pamannya juga berkumpul bersama. Syam langsung mencium tangan mereka.

(Halaman 260)

.... Hilda mengalami semua orang yang ada di sana dan lalu duduk di lantai, menundukkan wajahnya. Tapi tak lama Umami menyuruhnya untuk bangun dan duduk di sofa.

(Halaman 368)

Wafa mencium tangan ibunya dan memeluknya. “Matur nuwun, Bu,” katanya.

#### 4. Akhlak Terhadap Sesama

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap sesama dalam novel Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan dapat ditunjukkan melalui sikap menjaga silaturahmi, gotong royong, saling memaafkan, peduli atau tolong menolong.

##### a. Menjaga Silaturahmi

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang menjaga silaturahmi dapat kita jumpai pada halaman 147.

(Halaman 147)

“Setelah sampai di sana, saya berharap kita tetap menjalin hubungan ya Bu Juju. Kalau ada kesempatan saya ingin silaturahmi ke sana.”

**b. Goyong Royong**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang gotong royong dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 59)

“katanya mau ada sima’an di pesantren. Dan ibu diminta bantu memasak.”

(Halaman 216)

“Ayo sini bantuin menyajikan makanan ya, ini kamu bawa masak dulu, diaturlah ke tamu langsung. Biar aku sama Mbak Pur yang nyiapin makanan di meja makan.”

(Halaman 308)

“Syukurlah, berarti kamu bisa bantu ya. Jadi kamu yang masak ya, urusan bersih-bersih rumah biar aku yang urus,” kata Mbak Nur.

**c. Saling Memaafkan**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang saling memaafkan dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 158)

Hilda menarik nafas dan segera mengepalkan tangan kanannya dan menempelkan ke dadanya. Kemudian memutar searah jarumjam sebagai tanda permintaan maafnya. Rana mengangguk dan mengisyaratkan bahwa dia baik-baik saja.

(Halaman 280)

“Maafkan Hilda, Ummi, karena sudah membuat Ummi khawatir.”

Ummi memelukku, “Ummi yang seharusnya meminta maaf padamu Nduk.

(Halaman 297)

“Teh, maafin Hilda ya! Tidak seharusnya Hilda bersikap seperti semalam itu kepada Tete,” aku memulai pembicaraan, “Tidak Hilda, aku yang minta maaf.”

**d. Peduli atau Tolong Menolong**

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam tentang peduli atau tolong menolong dapat kita jumpai pada halaman berikut:

(Halaman 76)

“Oh Mbak Rindang. Oh, Alhamdulillah. Mbak Tolong saya Mbak, tolong saya!” tak lama berselang petugas penyuluh itu menolong.

(Halaman 144)

“Ibu Ema, saya Rindang. Apa ibu bersedia membantu Hilda? Saya berharap dengan bantuan Bu Ema saya bisa menemukan pelaku yang telah menghamili Hilda.”

Beberapa saat kemudian Bu Ema membalas. “Saya sangat bersedia, Mbak.”

(Halaman 147)

“Terima kasih atas segala bantuan Mbak Rindang. Sekarang kami ingin meminta tolong untuk terakhir kalinya. Kami minta tolong Mbak Rindang membantu kami menjualkan rumah ini. kapan pun rumah ini terjual kabri kami. Kami percaya Mbak Rindang.” Katanya dengan suara lirih.

“Insyallah Bu. Saya akan bantu.”

(Halaman 170)

“Mulai ngayal lagi, katanya mau bantuin beres-beres, malah bahas orang yang sulit dijangkau.” Kata Hilda.

“Iya ini aku bantuin nyetrika jilbabmu.”

(Halaman 239)

“Kamu mau membantuku membuatkan proposal ya. Pleasssse...!!!” pinta Andin.

“Aku coba bantu ide saja ya, kalau ngerjainnya ya kamu sendiri.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ulya Ainur Rohmi
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 10 Juli 1999
3. Alamat Rumah : Desa Geneng, R.T. 04 R.W. 02,  
Kecamatan Mijen, kabupaten Demak, Jawa Tengah
4. No. HP : 08979231321
5. Email : ulya.rhm@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal:

1. TK Pangkruti Budi (2004-2005)
2. SDN 1 Geneng (2005-2011)
3. MTs Nurul Huda Geneng (2011-2014)
4. SMK Takhasus Al-Qur'an Wonosobo (2014-2014)
5. SMK Sultan Fattah Demak (2014-2017)
6. UIN Walisongo Semarang (2017-2021)

#### Pendidikan Non Formal

1. TPQ Nurul Huda Geneng
2. Madrasah Diniyah Tarbiyatus Shoghirin
3. Ponpes Ittihathut Tholibin Al-Asy'Ariyyah Wonosobo
4. Genta English Course Pare Kediri
5. Quali Internasional Surabaya (QIS) English Course
6. Ponpes Darul Falah Besongo Semarang

#### Pengalaman Organisasi :

1. PC IPPNU Demak
2. PAC IPPNU Mijen
3. PKPT IPPNU Walisongo Semarang
4. PR IPPNU Geneng

5. PK IPPNU Nurul Huda Geneng
6. IKARIZ
7. IMADE Walisongo
8. S.E.C. Demak
9. Karang Taruna Geneng

Semarang, 08 Desember 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ulya Ainur Rohmi', with a stylized flourish at the end.

Ulya Ainur Rohmi  
NIM 1703016174